

**STUDI HADIS TENTANG “SEBAIK-BAIK MANUSIA ADALAH YANG
BERMANFAAT BAGI ORANG LAIN” DALAM KITAB MUSNAD
ASY-SYIHAB KARYA IMAM AL-QUDHA’I**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Pada Program Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam

Oleh:

Uswatun Hasanah

NIM : 0406162014

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

PERSETUJUAN

Skripsi berjudul:

**STUDI HADIS TENTANG “SEBAIK-BAIK MANUSIA ADALAH YANG
BERMANFAAT BAGI ORANG LAIN” DALAM KITAB MUSNAD
ASY-SYIHAB KARYA IMAM AL-QUDHA’I**

Oleh:

**Uswatun Hasanah
NIM : 0406162014**

**Dapat Disetujui dan Disahkan Sebagai Persyaratan Untuk Diujikan Dalam Sidang
Munaqasyah Untuk Menerima Gelar Sarjana (S.1) Pada Program Studi
Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara**

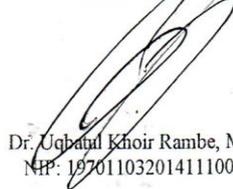
Medan, 20 Januari 2021

Pembimbing I



**Drs. H. Abdul Halim, MA
NIP: 196307312000031001**

Pembimbing II



**Dr. Uqbatul Khoir Rambe, MA
NIP: 197011032014111001**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul: **STUDI HADIS TENTANG SEBAIK-BAIK MANUSIA ADALAH YANG BERMANFAAT BAGI ORANG LAIN DALAM KITAB MUSNAD ASY-SYIHAB KARYA IMAM AL-QUDHA'I**, Uswatun Hasanah, NIM: 0406162014 Program Studi Ilmu Hadis dan telah di munaqasyahkan Program Sarjana UIN-SU Medan pada tanggal 4 Februari 2021. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Hadis UIN Sumatera Utara Medan.

**Panitia Sidang Munaqasyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN-SU Medan**

Ketua



Dr. Mardian Idris Harahap, M.Ag
NIP. 197707182005011008

Sekretaris

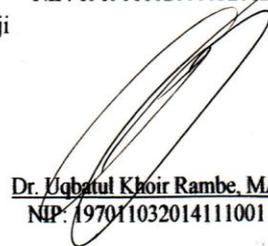


Dra. Endang Ekowati, M.A
NIP. 196901162000032002

Anggota Penguji



Drs. H. Abdul Halim, MA
NIP: 196307312000031001



Dr. Uqbatul Khoir Rambe, MA
NIP: 197011032014111001



Muhammad Nuh Siregar, MA
NIP. 197706112014111001



Siti Ismahani, M.Hum
NIP. 196905031999032003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
UIN Sumatera Utara Medan



Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag
NIP. 196502121994031001

PERNYATAAN

Kami pembimbing I dan pembimbing II yang ditugaskan untuk membimbing Skripsi dari Mahasiswa, yaitu:

Nama : Uswatun Hasanah
NIM : 0406162014
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam
Program Studi : Ilmu Hadis
Judul Skripsi : **STUDI HADIS TENTANG “SEBAIK-BAIK
MANUSIA ADALAH YANG BERMANFAAT BAGI
ORANG LAIN” DALAM KITAB MUSNAD ASY-
SYIHAB KARYA IMAM AL-QUDHA’I**

Berpendapat bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah berdasarkan ketentuan yang berlaku, dan selanjutnya dapat di munaqasyahkan.

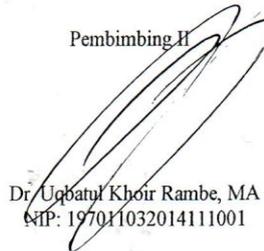
Medan, 20 Januari 2021

Pembimbing I



Drs. H. Abdul Halim, MA
NIP: 196307312000031001

Pembimbing II



Dr. Ughatul Khoir Rambe, MA
NIP: 197011032014111001

SURAT PERNYATAAN

Nama : Uswatun Hasanah
NIM : 0406162014
Program Studi : Ilmu Hadis
Semester : IX (Sembilan)
Tempat/Tgl. Lahir : T. Morawa, 30 Desember 1997
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jln. Pipa Dusun Utama, Paya Bujok Tunong, Lorong. C,
Langsa, Aceh

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“STUDI HADIS TENTANG “SEBAIK-BAIK MANUSIA ADALAH YANG BERMANFAAT BAGI ORANG LAIN” DALAM KITAB MUSNAD ASY-SYIHAB KARYA IMAM AL-QUDHA’I”**, benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 20 Januari 2021

Yang membuat pernyataan,



Uswatun Hasanah
NIM: 0406162014

ABSTRAK



Nama : Uswatun Hasanah

NIM : 0406162014

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam

Judul Skripsi : STUDI HADIS TENTANG “SEBAIK-BAIK MANUSIA ADALAH YANG BERMANFAAT BAGI ORANG LAIN” DALAM KITAB MUSNAD ASY-SYIHAB KARYA IMAM AL-QUDHA’I

Istilah pribadi yang bermanfaat pun sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat pada umumnya. Pengajian-pegajian maupun tulisan-tulisan yang menyeru kepada kebaikan dan menebar manfaat kepada orang lain, tidak luput dari penggalan hadis yaitu “*khoirunnasi anfa’uhum linnasi*”. Ini menandakan hadis yang mendorong sekalian manusia untuk menjadi pribadi yang bermanfaat tergolong *masyhur* di masyarakat. Maka perlu untuk diteliti keshahihannya. Penelitian dengan judul “Studi Hadis Tentang “Sebaik-Baik Manusia Adalah Yang Bermanfaat Bagi Orang Lain” Dalam Kitab Musnad Asy-Syihab Karya Imam Al-Qudha’I”, memiliki rumusan masalah bagaimana kualitas tentang sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia yang lain dalam kitab Musnad Asy-Syihab. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas hadis tentang sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia yang lain dalam kitab Musnad Asy-Syihab.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat *deskriptif-analitis*. Yaitu, dengan cara mengidentifikasi hadis tentang sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain dalam kitab *Musnad Asy-Syihab* karya Imam al-Qudha’i, membuat skema sanad hadisnya dan melakukan kritik sanad dan matannya yang kemudian menganalisis kualitas hadis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas hadis ini adalah Hasan dan dapat dijadikan *hujjah*.

Kata kunci: hadis, manusia, manfaat, sebaik-baik

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan berkah, rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Baginda alam Nabi Muhammad SAW. juga beserta keluarga dan sahabatnya.

Penulisan skripsi sungguh membutuhkan kerja keras, kesabaran dan juga konsentrasi yang tinggi. Dalam penulisan skripsi ini penulis juga merasakan halangan dan tantangan yang sangat berat dalam mencari buku-buku referensi dengan harapan dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.

Tentunya dalam penelitian dan penulisan karya tulis ini masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan, yang kemungkinan ditemukan oleh orang yang ingin menelaahnya lebih teliti. Kekurangan tersebut tidak lain adalah suatu keterbatasan pengetahuan penulis di dalam penelitian ini.

Bimbingan, bantuan serta kritikan dari berbagai pihak sangatlah berharga dalam penulisan skripsi ini. Maka dari itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Teristimewa untuk ayahanda Tarno, S.Pd, ibunda Nurhafni, S.Pd, adik-adik tersayang Ahmad Habib, Munawarah dan Alfina Tussalmi yang telah memberikan dukungan, motivasi dan doa terhadap penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Rektor UIN Sumatera Utara Medan.
3. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam beserta para Wakil Dekan dan stafnya.
4. Ketua jurusan dan sekretaris Jurusan Ilmu Hadis beserta para stafnya.
5. Ustadz Drs. H. Abdul Halim, MA dan Ustadz Dr. Uqbatul Khoir Rambe, MA. Selaku pembimbing I dan II yang telah banyak meluangkan waktu

dalam mengarahkan, memotivasi dan memberikan kontribusi baik berupa nasihat dan arahan kepada penulis.

6. Seluruh dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama perkuliahan akademik.
7. Ustadz Imamul Authon Nur, Lc, MA. yang telah memberikan bimbingan, semangat dan pengertiannya kepada penulis dalam menuntaskan penulisan skripsi ini.
8. Yuni Rizkina Kaloko dan Nani Lestari yang telah memberikan banyak bantuan dan masukan serta semangat dalam menuntaskan penulisan skripsi ini.
9. Terimakasih juga kepada teman-teman baik dari lingkungan asrama maupun kampus yang telah memberikan motivasi dan bantuan lainnya sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat terutama bagi penulis dan para pembaca sebagai bahan wawasan dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan ilmiah, Juga semoga dapat menambah kecintaan kita kepada Sang Pencipta.

Tiada kata lain yang dapat penulis haturkan bagi semua pihak yang telah ikut serta membantu menyelesaikan skripsi ini, melainkan hanya kepada Allah penulis serahkan untuk membalas jasa mereka.

Medan, 20 Januari 2021

Uswatun Hasanah
NIM: 0406162014

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	
PERNYATAAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	i
BAB	ii
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Kajian Terdahulu	8
F. Metodologi Penelitian	8
G. Sistematika Penulisan	9
BAB II	11
IMAM AL-QUDHA’I DAN KITAB MUSNAD ASY-SYIHAB	11
A. Riwayat Hidup	11
1. Biografi Imam Al-Qudha’i	11
2. Karya-Karya Imam Al-Qudha’i	16
B. Mengenal Kitab Musnad Asy-Syihab	17
1. Latar Belakang Penulisan Kitab	17
2. Sebab Penamaan Kitab	17
3. Jumlah Hadis Pada Kitab	18
4. Metode Penyusunan Kitab	19
BAB III	23
KRITIK SANAD HADIS	23
A. Kriteria Kesahihan Hadis	23
B. Hadis	29
C. Skema Sanad Hadis	31

D. Kritik Sanad Hadis	32
BAB IV	47
KRITIK MATAN HADIS	47
A. Standarisasi Kesahihan Matan Hadis.....	47
BAB V.....	58
PENUTUP.....	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadis merupakan pedoman kedua dalam ajaran Islam setelah Alquran. Hadis berfungsi sebagai penafsir, perinci serta penjelas Alquran. Hal ini mengingat bahwa pribadi dan perbuatan Nabi SAW. merupakan ajaran Ilahi, yang dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari untuk dijadikan pedoman bagi umat Islam. Firman Allah SWT. menjelaskan sebagai berikut:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan tidaklah yang diucapkannya itu menurut keinginannya. Tidak lain itu adalah wahyu yang diwahyukan kepadanya.”(Qs. An-Najm : 3-4)

Umat Islam dari masa Nabi Muhammad SAW. sampai sekarang menggunakan hadis sebagai *hujjah* setelah Alquran, karena Alquran dan hadis diyakini berasal dari wahyu Allah SWT. Hal ini juga ditegaskan Nabi dalam sabdanya yaitu :

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّتِي

Artinya: “Aku tinggalkan padamu dua hal yang kamu tidak akan sesat selama berpegang kepada keduanya, yaitu kitab Allah dan Sunnahku.”¹

Antara Alquran dan Hadis terdapat perbedaan yang mendasar, yaitu Alquran bersifat *qat'i al-wurūd*,² sedangkan hadis lebih banyak yang bersifat

¹Al-Hakim, *al-Mustadrak 'ala al-Shahihain*, Juz I (Beirut: Dar Al-Fikr, 1978), hal. 93

²*Qat'i al-Wurūd* adalah mutlak kebenaran beritanya. Salahudin ibn Ahmad Al-Adlabi, *Metodologi Kritik Matan Hadis* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004), hal. 3

zhanny al-wurūd.³ Hal ini dapat ditinjau dari periwayatannya. Alquran diriwayatkan secara *mutawatir*, yakni tidak adanya keterputusan antara sumber pertama dengan sumber berikutnya. Sedangkan hadis bila ditinjau dari segi kuantitas rawi maka hadis terbagi menjadi tiga, yaitu hadis *mutawatir*, *masyhur* dan *ahad*, dan hanya sebagian kecil dari hadis tersebut yang diriwayatkan secara *mutawatir*, sehingga perlu adanya penelitian yang mendalam untuk mengetahui kebenarannya.⁴

Masyhur berarti sesuatu yang dikenal atau populer di kalangan sesama manusia. Makna ini memberikan implikasi bahwa setiap hadis yang populer dalam masyarakat, sekalipun tanpa sanad digolongkan ke dalam hadis masyhur. Hadis populer juga banyak dijumpai di dalam disiplin ilmu tertentu atau bagi kalangan tertentu atau daerah tertentu. Hal ini tidak diterima sepenuhnya dalam ilmu hadis. Karena, masyhur dalam suatu disiplin ilmu selain hadis belum tentu masyhur di dalam ilmu hadis.

Menurut Ibnu Hajar al-Asqalani hadis masyhur adalah :

مَا لَهُ طُرُقٌ مَحْضُورَةٌ بِأَكْثَرِ مِنْ اِثْنَيْنِ وَ لَمْ يَبْلُغْ حَدَّ تَوَاتُرٍ

Artinya: “Hadis yang memiliki jalur (sanad) terbatas, lebih dari dua orang dan tidak sampai pada batas *mutawatir*.”⁵

Menurut defenisi lain, disebutkan bahwa hadis masyhur adalah:

مَا رَوَاهُ الثَّلَاثَةُ فَأَكْثَرَ وَ لَمْ يَصِلْ دَرَجَةَ التَّوَاتُرِ

³*Zhanny al-Wurūd* adalah relatif tingkat kebenarannya. Salahudin ibn Ahmad Al-Adlabi, *Metodologi Kritik Matan Hadis*, hal. 4

⁴Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadis* (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2011), hal. 90

⁵ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Syarh Nukhbah al-Fikr fi Mushthalah AM al-Atsar* (Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1934), hal. 67

Artinya: “Hadis yang disampaikan oleh tiga orang atau lebih, akan tetapi jumlahnya tidak sampai kepada tingkatan *mutawatir*”⁶

Berdasarkan keterangan di atas dapat dipahami bahwa jumlah sanad hadis masyhur di bawah jumlah sanad hadis *mutawatir*. Untuk dapat dijadikan hujjah, maka perlu adanya penelitian terhadap hadis tersebut, karena pada hadis masyhur berlaku hukum hadis shahih, hadis hasan dan hadis dhaif.⁷

Hadis masyhur dapat didefinisikan kepada dua bagian. Pertama, *masyhūr istilāhī* yaitu hadis yang disampaikan oleh tiga orang atau lebih dan tidak sampai pada tingkatan *mutawatir*. Kedua, *masyhūr ghair istilāhī* atau juga dapat di sebut hadis yang populer dan terkenal dalam perbincangan, yaitu hadis-hadis terkenal (masyhur) di kalangan masyarakat tertentu yang tidak harus memenuhi syarat-syarat hadis *masyhur* menurut ulama Hadis. Kategori kedua ini ada yang mempunyai satu sanad saja, atau lebih dari satu sanad atau bahkan tidak ada sanad sama sekali.⁸

Fatchur Rahman mengelompokkan hadis masyhur non istilah ini menjadi tiga macam, yaitu:

1. Hadis yang masyhur di kalangan ulama hadis dan lainnya.
2. Masyhur di kalangan ahli-ahli ilmu tertentu.
3. Masyhur di kalangan orang awam saja.⁹

⁶ Fatchur Rahman, *Ikhtishar Musthalah Hadist* (Bandung: al-Ma’arif, 1991), hal. 67

⁷ Ramli Abdul Wahid dan Husnel Anwar Matondang, *Kamus Lengkap Ilmu Hadis* (Medan: Perdana Publishing, 2015), hal. 125

⁸ Mahmud at-Tahhan, *Taisir Musthalah al-Hadis* (Ar-Riyad: Maktabah al-Ma’rifah, 2011), hal. 24

⁹ Ahmad Faisal, *Fatchur Rahman Tokoh Metodologi Penelusuran Sanad Di Indonesia* (Medan: Samudera Cetak, 2015), hal. 140-143

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial yang hidup berkelompok dan saling membutuhkan satu sama lainnya. Allah menciptakan manusia dari *al-'alaq*. Dari segi pengertian kebahasaan, kata *'alaq* berarti sesuatu yang tergantung. Kejadian manusia saat berada dalam rahim ibu ialah tergantung hasil pertemuan antara sperma dan ovum yang membelah dan bergerak menuju dinding rahim lalu bergantung dengannya. Oleh pakar embriologi disebut *zigote*. Sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Artinya : *“Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.”*

Allah SWT yang menciptakan manusia sebagai makhluk sosial itu menyeru mereka semua dengan firman-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ

أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Menenal.”* (QS. Al-Hujurat : 13)

Semakin kuat dan luas pengenalan satu pihak dengan pihak yang lain, maka semakin terbuka peluang untuk dapat saling memberi manfaat.

Masyarakat pada umumnya meyakini bahwa sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain. Selalu berupaya untuk dapat membenahi diri untuk dapat memberikan manfaat kepada orang lain. Karena pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan orang lain.

Ciri-ciri orang yang bertaqwa kepada Allah SWT di antaranya ialah bersedekah. Sedekah dapat menjadi salah satu contoh bermanfaat untuk orang lain. Dengan sedekah yang diberikan, bisa jadi seseorang dapat keluar dari permasalahan ataupun kesulitan yang dihadapinya.

Pengajian-pegajian maupun tulisan-tulisan yang menyeru kepada kebaikan dan menebar manfaat kepada orang lain, tidak luput dari kalimat “*khoirunnasi anfa’uhum linnasi*” yang artinya sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain. Penggalan hadis ini di jadikan dasar untuk dapat menjadi pribadi yang bermanfaat.

Istilah pribadi yang bermanfaat pun sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat pada umumnya. Ini menandakan hadis yang mendorong sekalian manusia untuk menjadi pribadi yang bermanfaat tergolong *masyhur* di masyarakat. Hadis Nabi SAW. yang dimaksud ialah:

أَخْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ عُمَرَ الصَّفَّارِ أَنَّنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ زِيَادٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحَضْرَمِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ بَهْرَامٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ أَبِي كَرِيمَةَ عَنْ بَنِي جُرَيْجٍ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْمُؤْمِنُ إِفْتُ مَأْلُوفٌ وَلَا خَيْرٌ فِي مَنْ لَا يَأْلُفُ
وَوَخَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abu Muhammad ‘Abdurrahman bin Umar As-Shaffar telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Ziyad telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdillah Al-Hadhrami telah menceritakan kepada kami Ali bin

*Bahram telah menceritakan kepada kami Abdul Malik bin Abi Karimah dari Ibnu Juraij dari 'Atho' dari Jabir ia berkata bahwa Rasulullah SAW. bersabda: "Orang mukmin adalah sahabat dan tidak ada baiknya dalam diri orang yang tidak bisa bersahabat dan sebaik-baik manusia adalah mereka yang paling bermanfaat bagi manusia."*¹⁰

Kitab Shahih Bukhari dan Muslim merupakan kitab paling otentik dan paling shahih setelah Alquran.¹¹ Dan tidak diragukan lagi keshahihannya. Akan tetapi, hadis ini tidak ditemukan pada kedua kitab tersebut. Hadis di atas terdapat di dalam kitab *Musnad As-Syihab* karya Imam al-Qudha'i. Hadis yang semakna dengannya juga terdapat di dalam kitab *Musnad Ahmad, Al-Majruhīn Min Al-Muhaddisīn* dan *Mu'jam al-Aushath*.

Di dalam kitab *Al-Majruhīn Min Al-Muhaddisīn* karya Ibnu Hibban di jelaskan bahwa salah satu perawi hadis ini tertuduh dusta, maka hadis tersebut *matruk*. Hadis *matruk* merupakan hadis yang di dalam sanadnya terdapat seorang periwayat yang tertuduh sebagai pendusta dan hadisnya ditinggalkan.¹²

Berangkat dari hal tersebut penulis merasa penting untuk meneliti hadis tersebut berdasarkan arti pentingnya hadis tersebut ditengah-tengah masyarakat. Penelitian ini didasarkan pada pentingnya mengetahui kualitas dan kejujuran hadis yang diamalkan. Maka, perlu adanya penelitian hadis baik sanad maupun matan hadis tentang sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain, dalam rangka menjelaskan kepada masyarakat tentang kejujuran hadis yang *masyhur* di masyarakat tersebut. Dan penulis

¹⁰Al-Qadhi Abu Abdullah Muhammad, *Musnad as-Syihab* (Beirut: Muassisaturrisalah, 1985), hal. 108

¹¹ Al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawi* (Madinah: al-Maktabah al-Ilmiyah, 1392 H), hal. 91

¹² Ramli Abdul Wahid dan Husnel Anwar Matondang, *Kamus Lengkap Ilmu Hadis* (Medan: Perdana Publishing, Cet. III, 2015), hal. 127

akan memfokuskan penelitian hadis ini pada satu kitab saja yaitu kitab *Musnad Asy-Syihab* karya Imam al-Qudha'i. Oleh karena itu, penulis menetapkan judul : **STUDI HADIS TENTANG “SEBAIK-BAIK MANUSIA ADALAH YANG BERMANFAAT BAGI ORANG LAIN” DALAM KITAB MUSNAD ASY-SYIHAB KARYA IMAM AL-QUDHA’I.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka pokok permasalahan dalam Skripsi ini adalah bagaimana kualitas hadis tentang sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia yang lainnya dalam kitab *Musnad Asy-Syihab*. Agar pembahasan lebih terarah, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas hadis tentang sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia yang lain dalam kitab *Musnad Asy-Syihab*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui kualitas hadis tentang sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia yang lain dalam kitab *Musnad Asy-Syihab*.

D. Kegunaan Penelitian

Sesuai latar belakang diatas, penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Mengetahui kualitas sanad dan matan hadis.
2. Menggali kandungan hadis.
3. Menambah keilmuan bagi penulis dan pembaca skripsi ini.

4. Memenuhi tugas dan syarat dalam menyelesaikan gelar sarjana setrata satu (S1) pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

E. Kajian Terdahulu

Berdasarkan hasil studi dan pengamatan di perpustakaan terhadap penelitian-penelitian maupun karya-karya sebelumnya, belum ada satu buku pun yang secara khusus membahas tentang hadis ini. Hadis tentang sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain ini terdapat di dalam kitab-kitab terdahulu dan hanya di bahas secara umum. Diantara kitab-kitab tersebut ialah *Al-Majruhīn Min al-Muhaddisīn* karya Ibnu Hibban, *Mu'jam al-Aushath* karya Imam at-Thabrani, *Musnad as-Syihab* karya Imam Al-Qudha'I dan kitab lainnya. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian khusus mengenai hadis ini.

F. Metodologi Penelitian

Dalam sebuah penelitian, dibutuhkan adanya suatu metodologi penelitian. Metodologi penelitian merupakan cara atau langkah-langkah yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam melakukan penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian kualitatif yang secara umum bertujuan untuk memahami (*understanding*) makna yang di simbolkan dalam perilaku masyarakat itu sendiri. Penelitian literatur juga sering disebut penelitian kepustakaan, penelitian ini lebih memerlukan olahan *filosofis* dan teoritis dari

pada uji empiris di lapangan.¹³ Penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan data-data mengenai hadis sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain dalam kitab *Musnad Asy-Syihab* karya Imam al-Qudha'i dengan cara melakukan beberapa langkah metodologis:

- a. Pertama mengidentifikasi hadis tentang sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain dalam kitab *Musnad Asy-Syihab* karya Imam al-Qudha'i, dan membuat skema sanad hadisnya.
- b. Kedua melakukan kritik sanad hadis.
- c. Ketiga melakukan kritik matan/teks hadis.

Adapun data primer yang penulis pakai dalam penulisan skripsi ini adalah: *Kitab Musnad Asy-Syihab* karya Imam al-Qudha'i sebagai kitab primer dan buku-buku lainnya sebagai pendukung. Sedangkan data sekunder merupakan sumber pendukung yang ada relevansinya dengan pembahasan skripsi ini.

Penelitian ini adalah penelitian pustaka, maka untuk menuliskan sebuah penelitian agar mendapatkan informasi dan data yang diperlukan, penulis akan mendapatkan datanya dengan cara membaca, mencatat, mengutip dan menyusunnya. Dan semua data bersumber dari dua macam data yaitu primer dan sekunder.

¹³ Muhadjir Neong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hal. 169

G. Sistematika Penulisan

Penulis mengklasifikasikan penulisan skripsi ini menjadi lima bab. Dan setiap bab dibagi menjadi beberapa sub-sub yang saling berkaitan. Sistematika penulisan tersebut ialah :

Bab I (pertama), yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan dan batasan masalah, metode penelitian, tinjauan pustaka, tujuan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II (kedua), ialah biografi dari Imam Al-Qudha'i dan sekilas tentang kitab *Musnad Asy-Syihab*. Biografi membahas tentang riwayat hidup Imam al-Qudha'i dan karya-karyanya, serta mengenal kitab *Musnad Asy-Syihab* dengan membahas latar belakang penulisan kitab, sebab penamaan kitab, jumlah hadis dalam kitab dan metode penulisan kitab.

Bab III (ketiga), merupakan kritik sanad yang terdiri dari hadis yang akan diteliti, skema sanad hadis dan penilaian terhadap perawi hadis.

Bab IV (keempat), merupakan kegiatan kritik matan yang terdiri dari standarisasi kesahihan matan hadis yaitu tidak bertentangan dengan Alquran, hadis yang sahih, akal, sejarah dan juga kaedah bahasa tidak rusak.

Bab V (kelima), merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

IMAM AL-QUDHA'I DAN KITAB MUSNAD ASY-SYIHAB

A. Riwayat Hidup

1. Biografi Imam Al-Qudha'i

Nama lengkap Imam al-Qudha'i adalah Muhammad bin Salamah bin Ja'far bin Ali bin Hakamun bin Ibrahim bin Muhammad bin Muslim, kunyahnya adalah Abu Abdillah. Ia dinisbatkan kepada suku Qudha'ah, yaitu suku yang paling terkenal di Himyar. Wafat di Mesir pada tahun 454 Hijriah / 1062 Masehi. Yaitu pada malam kamis tanggal 16 Dzulqa'dah atau malam jumat tanggal 17 Dzulhijjah. Dan hanya Abu Bakar Muhammad bin Ali bin Musa Al-Haddad yang berpendapat bahwa Imam al-Qudha'i wafat pada tahun 452 Hijriah.¹⁴

Imam al-Qudha'i bermazhabkan Imam Syafi'i di Mesir. Ia merupakan salah satu Ulama yang menjaga mazhab Ahlussunnah wal Jama'ah.¹⁵ Dan pada saat yang sama, ia memenangkan rasa hormat dari orang-orang Ubaidiyyah yang tertarik untuk semakin dekat dengan bangsa dengan menghargai para Ulama Sunni.

Imam al-Qudha'i sangat mendalam dan ahli dalam mazhab Syafi'i. Memiliki akhlak yang terpuji, panutan yang baik, zuhud, 'alim serta berbuat baik kepada orang-orang miskin dan bersedekah. Menguasai berbagai

¹⁴Al-Qadhi Abi Abdullah Muhammad bin Salamah Al-Qudha'i, *Tarikh al-Qadhi Kitab 'Uyun al-Ma'arifi wa Fununi Akhbari al-Khalaiifi* (Mekkah: Jamiah Ummu al-Qura, 1995), hal. 16-17

¹⁵Ibid, hal. 18

macam ilmu. Ibnu Makula berkata bahwa ia tidak pernah menemukan orang lain seperti Imam al-Qudha'i di Mesir.

Imam al-Qudha'i sangat mencintai ilmu pengetahuan. Berseni dalam berbagai macam ilmu. Dalam menuntut ilmu, ia melakukan perjalanan sampai Hijaz, Syam, Konstantinopel dan Mesir.¹⁶ Beliau sangat mendalami ilmu tafsir, hadis dan sejarah. Ayahnya Salamah bin Ja'far ialah seorang yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Umat mejuluki beliau sebagai seorang yang alim dan hakim untuk permasalahan umat islam, beliau juga termasuk orang yang *tsiqah*. Beliau sangat faqih dalam mazhab syafii dan fakar dalam beberapa bidang ilmu. Kemasyhurannya sudah tidak bisa dipungkiri lagi. Beliau banyak mendengarkan hadis dari ulama-ulama pada zamannya.

Dalam menuntut ilmu beliau mengambinya dari banyak guru diantaranya ialah Abu Muslim Muhammad ibn Ahmad al-Baghdadi, Ahmad ibn Umar al-Jaizy, Abu Abdullah Muhammad ibn al-Hasan ibn Umar ibn Hafs at-Tanawukhi al-Yamani, Abu al-Hasan ibn Jahdham al-Hamdani, Abu al-Qasim at-Thabizi al-Halbi, Abu al-Hasan ibn as-Samsar, Abu Muhammad an-Nuhas, Abu al-Hasan Ahmad ibn Abdul Aziz ibn Ahmad ibn Hammad ibn Mahmud ibn Tartal al-Baghdadi, Ahmad ibn Umar ibn Ahmad ibn Abdullah ibn Hafs ibn Khalili, Muhammad ibn Ahmad ibn Syakir al-Qaththan, Abu Abdullah al-Mishri asy-Syafi,i dan lain sebagainya yang berasal dari Mesir, Mekkah, Syam dan negara-negara Islam lainnya.

¹⁶Al-Qadhi Abi Abdullah Muhammad bin Salamah Al-Qudha'i, *Musnad Asy-Syihab* (Beirut: Muassisatu ar-Risalah, 1985), hal. 8

Beliau juga memiliki banyak murid diantaranya Al-Hamidi atau Abu Abdullah Muhammad ibn Abi Nasr Futuh ibn Abdullah al-Azdi al-Hamidi al-Andalusi, Abu Sa'id Abdul Jalil as-SAWi, As-Sa'idi atau Muhammad ibn Barakat ibn Hilal ibn Abdul Wahid Abu Abdillah al-Mishri, Sahl ibn Basyar ibn Ahmad ibn Sa'id al-Isfarayini, Abu Abdullah ar-Razi atau Muhammad ibn Ahmad al-Ma'rufi ibn al-Haththab, al-Khatib al-Baghdadi, ibn Makula atau al-Amir Abu Nasr ali ibn Habbatullah ibn Ali al-Jarmadaqani, Abu al-Qasim an-Nasib atau Ali ibn Ibrahim ibn Abbas ibn hasan al-Hasyimi ad-Damasyqi, anaknya Thahir ibn Muhammad ibn Salamah ibn Ja'far al-Qudha'i dan lain sebagainya.¹⁷

Imam al-Qudha'i lahir ketika ghirah dalam menuntut ilmu itu naik atau ketika ruang lingkup ilmu sudah diberikan panggung oleh Daulah Abbasiyah. Walaupun Daulah Abbasiyah pada saat itu memiliki beberapa permasalahan pemerintahan dan pemberontakan-pemberontakan, akan tetapi keilmuan pada masa itu sangat berkembang pesat. Di saat yang sama bahasa Arab menjadi bahasa alam, hingga didalam kemajuan peradaban Islam bahasa Arab memiliki peranan penting didalamnya.¹⁸

didalam kemajuan peradaban Islam itu juga termasuklah peran ulama yang mengadakan perjalanan/rihlah untuk menuntut ilmu dari satu tempat ke tempat lainnya. Rihlah itu juga berbekas dalam diri Imam al-Qudha'i, beliau sangat berperan penting dalam kemajuan peradaban Islam. Lingkungan tempat tinggal Imam al-Qudha'i di Mesir itu merupakan

¹⁷Ibid, *Tarikh al-Qadhi*, hal. 20-21

¹⁸Ibid, hal. 22

lingkungan yang sangat baik dan ilmiah yang dapat mendorong *ghirah* atau semangat beliau untuk menuntut ilmu. Disana juga disediakan tempat-tempat yang mendukung penuntut ilmu untuk lebih aktif dalam mencari ilmu.

Banyak ulama-ulama dari abad ke 4 dan 5 hijriah, yang berada di Mesir. Walaupun di Mesir keadaannya mendukung untuk menuntut ilmu, akan tetapi Imam al-Qudha'i juga ingin mendalami ilmu dari berbagai daerah, jadi beliau pergi mengadakan rihlah ke tempat-tempat yang bisa dikatakan bahwa ilmu di sana juga tersebar luas dan banyak guru-gurunya. Beliau sangat bersabar dalam menuntut ilmu hadis, beliau menemui beberapa pakar ahli hadis baik itu beliau meriwayatkannya secara dirayah ataupun riwayat. Beliau juga belajar dari ulama-ulama pada masanya, baik itu di Hijaz, Makkah, Madinah, Syam dan Kostantinopel.¹⁹

Pada tahun 445 Hijriah, beliau melaksanakan haji, dan pada saat yang sama Makkah merupakan tempat berkumpulnya para ulama-ulama Islam.²⁰ Oleh sebab itu, disanalah Imam al-Qudha'i berkumpul bersama para ulama-ulama pada masanya dan saling mengambil dan mendengarkan hadis. Disini lah sempurna perkumpulan ulama-ulama pada masanya dengan Imam al-Qudha'i. Beliau mendengar hadis dari mereka dan mereka juga mengambil hadis dari beliau. Tidak hanya di Makkah, beliau juga pergi ke Madinah untuk mengambil hadis dan memperdengarkan hadis kepada para ulama pada zamannya.

¹⁹Ibid, *Tarikh al-Qadhi*, hal. 22

²⁰Ibid

Imam al-Qudha'i melakukan perjalanan ke Damaskus dan juga ke Baitul Maqdis yang tidak hanya sekali untuk mengambil serta mendengar banyak hadis dari ulama disana, begitu pula sebaliknya mereka juga mengambil hadis dari Imam al-Qudha'i. Diketahui bahwasannya pada saat itu Syam termasuk tempat yang baik dalam menuntut ilmu. Terkhususnya Damaskus dan Baitul Maqdis.²¹

Ketika melakukan perjalanan ke Konstantinopel beliau berkumpul di sebuah tempat bernama *tsaghur*, beliau berkumpul bersama para mujahid dan para ulama dari beberapa negara Islam. Dan salah satu ulama yang faqih di dalamnya yaitu Nasr ibn Ibrahim az-Zahid.²²

Walaupun Imam al-Qudha'i melakukan perjalanan yang berat dan panjang, namun ketika berhenti dan singgah di suatu tempat untuk beristirahat beliau juga tetap sadar bahwa pentingnya menuntut ilmu, maka dari itu beliau tetap menyibukkan diri dengan ilmu dan tetap mengajarkan ilmu, walau hanya berhenti di persinggahan sebentar saja. Beliau juga mengambil hadis dan bermuhadasah dengan ulama-ulama di tempat-tempat persinggahan tersebut. Begitu pula sebaliknya, mereka juga mengambil hadis pada beliau.

Jadi, setelah apa yang kita bahas tadi, kita mengetahui bahwasannya Imam al-Qudha'i dan murid-muridnya tidak mungkin jauh dari pergolakan keilmuan yang ada di Baghdad. Dan Imam al-Qudha'i juga memiliki ikatan yang kuat dengan ulama Baghdad tersebut, beliau bertemu

²¹Ibid, hal. 23

²²Ibid

dengan mereka untuk mendengar dan mengambil hadis dari mereka, begitupun mereka mengambil hadis dari beliau. Imam al-Qudha'i juga memiliki ikatan yang kuat dengan beberapa madrasah-madrasah ilmu di Andalusia dan Maroko.

2. Karya-Karya Imam Al-Qudha'i

Imam al-Qudha'i ialah salah satu ulama yang *faqih* terhadap mazhab Syafi'i, dan berseni dalam bermacam ragam ilmu pengetahuan. Maka dari itu, ia menuliskan buku-buku yang bermanfaat sesuai dengan ilmu-ilmu yang dipelajarinya. Diantara karya-karyanya ada yang sampai kepada kita dan ada juga yang tidak. Karya yang sampai kepada kita, diantaranya:

a. Dalam ilmu tafsir,

- *Tafsīr al-Qur'ān fī 'isyrīna mujalladan*

b. Dalam ilmu hadis atau yang berkaitan dengannya,

- *Kitab Asy-Syihab : Syihāb al-akhbāri fī al-hukmi wa al-amtsāli wa al-ādābi min funūn al-ahādītsi an-nabawiyyati.*
- *Musnad al-Qudha'i*

c. Dalam ilmu falsafat hukum

- *Kitāb dastūr al-hukmi*
- *Daqāiq al-akhbār wa haqāiq al-anbāi fī al-mawā'iz wa an-naṣāiḥi wa al-adzkāri*

d. Dalam ilmu sejarah

- *Manāqib al-imām asy-syāfi'I wa akhbārihi*

- Kitāb al-mukhtār fī dzikri al-hiṭṭaṭi wa al-ātsāri
- *Nazhatu al-albāb fī at-tārīkh*
- *'Uyūnu al-ma'ārifi wa funūnu akhbāri al-khalāifi*²³

B. Mengenal Kitab Musnad Asy-Syihab

1. Latar Belakang Penulisan Kitab

Dalam penulisan suatu buku seorang penulis pasti ada yang melatar belakangnya. Begitu juga dalam penulisan kitab Musnad Asy-Syihab oleh Imam al-Qudha'i, ada hal yang melatar belakangi penulisan kitab tersebut. Kitab musnad ini merupakan kitab yang berisi hadis-hadis Rasulullah SAW. terkait dengan adab, nasehat-nasehat, *amsal*, wasiat dan juga hikmah.²⁴

Kitab Musnad Asy-Syihab ini merupakan kitab penyempurna dari kitab sebelumnya yaitu kitab Asy-Syihab. Kitab Asy-Syihab merupakan kitab yang berisi redaksi hadis-hadis Rasulullah SAW. saja tanpa menyebutkan sanad yang *muttasil* kepada Rasulullah SAW. Adapun kitab Munad Asy-Syihab sudah dilengkapi dengan sanad-sanadnya. Dengan demikian, latar belakang Imam al-Qudha'i dalam menuliskan kitab Musnad Asy-Syihab ialah untuk melengkapi atau menyempurnakan kitab sebelumnya yaitu kitab Asy-Syihab.

2. Sebab Penamaan Kitab

Musnad menurut bahasa berarti sesuatu yang disandarkan. Menurut terminologi ilmu hadis, Musnad adalah kitab yang memuat hadis-hadis

²³Ibid, hal. 29-31

²⁴Al-Qadhi Abi Abdullah Muhammad bin Salamah Al-Qudha'i, *Musnad Asy-Syihab* (Beirut: Muassisatu ar-Risalah, 1985), hal. 12

berdasarkan nama sahabat yang meriwayatkannya dari Rasulullah SAW. tanpa melihat apa yang dibicarakan hadis tersebut. Kitab terkenal di antara kitab jenis ini adalah kitab *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*.

Selain pengertian di atas, musnad juga dapat diartikan sebagai berikut:

1. Hadis yang bersambung sanadnya dari awal sanad hingga akhir sanad (sampai kepada Nabi SAW.)
2. Setiap hadis marfu' (riwayat yang disandarkan kepada Nabi) dengan sanad yang bersambung.
3. Hadis yang disebut dengan menerangkan rangkaian sanadnya.
4. Dimaksud sebagai pengertian sanad. Dengan kata lain, ia semakna dengan makna sanad. Misalnya, *musnad al-firdaus* maka yang dimaksud adalah sanad-sanad yang dibawakan oleh Abu Nu'man di dalam kitab al-Firdaus.²⁵

Setelah melihat kitab *Musnad Asy-Syihab* karya Imam al-Qudha'I, maka makna *musnad* menurut terminologi ilmu hadis tidaklah sesuai dengan apa yang terdapat di dalam kitab *Musnad Asy-Syihab*. Karena kitab tersebut tidak disusun berdasarkan nama sahabat yang meriwayatkan hadis, akan tetapi kitab tersebut disusun berdasarkan judul (*maudhu'*) tertentu dan apabila ditinjau dari makna *musnad* di atas, maka kitab Musnad Asy-Syihab ini lebih condong kepada makna yang ke tiga yaitu hadis yang disebut dengan menerangkan rangkaian sanadnya. Sebagaimana yang telah

²⁵ Mahmud at-Tahhan, *Taisir Musthalah al-Hadis* (Ar-Riyad: Maktabah al-Ma'rifah, 2011), hal. 114-117

dijelaskan pada latar belakang penulisan kitab, bahwa kitab ini melengkapi kitab Asy-Syihab yaitu dengan menuliskan sanad hadis-hadis yang terdapat di dalam kitab tersebut.

3. Jumlah Hadis Pada Kitab

Kitab *Musnad Asy-Syihab* yang diterbitkan oleh penerbit Muassisatu ar-Risalah, Beirut, 1405 H-1985 M, terdiri atas 2 (dua) jilid. Jumlah hadis yang termuat dalam kitab *Musnad Asy-Syihab* karya Imam al-Qudha'I adalah 1499 Hadis, yang dibagi ke dalam 911 judul (*maudhu'*) dan judul-judul tersebut dibagi menjadi 17 bab.

Pada jilid pertama, terdapat 4 bab saja dari kitab *Musnad asy-Syihab* ini. Empat bab tersebut terdiri dari 509 judul di dalamnya. Dan dari judul tersebut, dapat diketahui total hadis pada jilid pertama ini berjumlah 768 hadis.

Sedangkan pada jilid kedua, terdapat 13 bab yang di mulai dari bab 5 melanjutkan bab sebelumnya pada jilid pertama sampai bab 17. Dimulai dari judul ke 510 sampai judul terakhir yaitu judul ke 911. Dan total hadis pada jilid kedua ini berjumlah 731 hadis, dimulai dari hadis nomor 769 melanjutkan hadis jilid pertama sampai hadis nomor 1499.

4. Metode Penyusunan Kitab

Setelah adanya pengkodifikasian hadis pada abad ke-2 Hijriah, bermunculanlah sejumlah ulama Hadis yang menghimpun dan mengkodifikasi hadis sehingga lahirlah kitab-kitab Hadis yang bervariasi jenis dan macamnya dilihat dari sistematika/metode penyusunannya.

Diantara kitab-kitab Hadis yang merupakan hasil dari kodifikasi para ulama pada abad ke 2 Hijriah yang masih dapat kita temui adalah:

1. Kitab *al-Muwaththa'*. Kitab ini disusun oleh Imam Malik ibn Anas atas permintaan Khalifah Abu Ja'far al-Manshur, seorang khalifah dari dinasti Bani Abbasiyah.
2. Kitab *Musnad asy-Syafi'i*. Kitab ini berupa kumpulan hadis yang terdapat di dalam kitab *al-Umm*, karya Imam asy-Syafi'i.
3. Kitab *Mukhtaliful Hadis*. Kitab ini merupakan karya Imam asy-Syafi'i juga yang di dalamnya membahas tentang tata cara menerima hadis sebagai *hujjah* dan tata cara mengkompromikan hadis-hadis yang kontradiktif.
4. Kitab *as-Sirat an-Nabawiyah*. Kitab ini merupakan karya Ibn Ishaq yang berisi tentang perjalanan hidup Nabi SAW. dan peperangan-peperangan yang terjadi pada masa beliau.²⁶

Untuk abad selanjutnya, para ulama tidak lagi sekedar menghimpun Hadis saja, akan tetapi sudah meningkat kepada penyempurnaan kitab hadis dari segi sistematika penyusunannya serta kualitas hadisnya. Pada abad ke 3 Hijriah, hadis sudah di pisah antara yang sahih dan tidak sahih, dan bahkan diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan, yaitu sahih, hasan dan dha'if. Kitab-kitab pada masa ini dapat di bedakan menjadi tiga macam bentuk penyusunan, yaitu:

²⁶ M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (Bandung: Angkasa, 1991), hal. 104-105

1. Kitab *shahih*. Kitab ini hanya menghimpun hadis-hadis sahih saja, dan hadis yang tidak sahih tidak dimasukkan ke dalamnya. Penyusunan kitab ini berbentuk *mushannaf*, yaitu penyajian berdasarkan bab-bab tertentu sebagaimana metode yang digunakan oleh kitab fikih. Tema bab-bab kitab ini seperti fikih, akidah, sejarah dan tafsir. Contohnya yaitu Kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*.
2. Kitab Sunan. Kitab ini pada umumnya selain memuat hadis sahih, di dalamnya juga terdapat hadis yang berkualitas *dha'if* dengan syarat tidak terlalu lemah ataupun berkualitas *munkar*. Dan pada umumnya diberikan penjelasan ke-*dhaif*-an hadis tersebut. Penyusunan kitab ini berbentuk *mushannaf*. Contoh kitab Sunan diantaranya adalah Sunan Abi Dawud, Sunan at-Tirmizi, Sunan an-Nasai dan Sunan Ibnu Majah.
3. Kitab Musnad. Sistematika penyusunan kitab ini ialah berdasarkan nama-nama perawi pertamanya, yaitu Sahabat. Urutan nama Sahabat tersebut bisa didasarkan kepada urutan kabilah, atau berdasarkan urutan masuk islamnya atau berdasarkan huruf *hijaiyah*. Status hadis yang terdapat di dalam kitab ini pada umumnya tidak dijelaskan kualitasnya. Contoh kitab Musnad ini adalah kitab Musnad Ahmad ibn Hanbal.²⁷

Perkembangan pada sistematika dan penyusunan kitab-kitab Hadis terus berlanjut sesuai dengan perkembangan zaman dan juga perkembangan ilmu Hadis.

²⁷ Nawir Yuslem, *9 Kitab Induk Hadis* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2011), hal. 13

Setiap kitab pasti memiliki metode penyusunan kitab yang berbeda, sesuai dengan judul yang tercantum pada cover kitab itu sendiri. Kitab *Musnad Asy-Syihab* seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa kitab ini tidak disusun berdasarkan nama sahabat seperti kitab *musnad* pada umumnya. Akan tetapi kitab ini disusun berdasarkan judul-judul tertentu dan judul-judul tersebut dibagi menjadi 17 bab yang tidak dituliskan perbedaan antara bab 1 dan bab lainnya, hanya saja pada bab 16 tertulis bab yang mencakup perkataan Rasul yang disandarkan kepada Allah SWT. dan pada bab 17 tertulis bab tentang doa-doa sebagai penutup kitab.

Didalam 17 bab ini terdapat 911 judul hadis. Dan judul-judul hadis tersebut rata-rata di ambil dari penggalan-penggalan hadisnya. Setiap judul berisi satu sampai lima hadis di dalamnya.

Kitab *Musnad asy-Syihab* ini terdiri dari dua jilid. Pada jilid pertama terdapat 4 bab didalamnya, yang terdiri dari 509 judul hadis. Sedangkan pada bab kedua terdapat 13 bab yang terdiri dari 402 judul hadis. Penulisan pada jilid kedua ini dimulai dari bab 5 dan seterusnya, karena bab dua merupakan sambungan dari jilid pertama.

BAB III

KRITIK SANAD HADIS

A. Kriteria Kesahihan Hadis

Sanad secara bahasa adalah sesuatu yang dijadikan sandaran. Adapun secara istilah, Mahmud ath-Thahan mendefenisikan:

²⁸سلسلة الرجال الموصلة للمتن

Rangkaian orang-orang yang menyampaikan (seorang perawi) kepada matan.

Pada sanad terdapat lambang-lambang periwayatan yang digunakan setiap perawi saat merawikan hadis yang mereka terima kepada murid-muridnya, seperti *haddasana*, *sami'na*, *anba'ana* dan *akhbarana*. Setiap lambang ini memiliki makna yang menunjukkan proses pengambilan sebuah hadis dari seorang murid kepada gurunya.

Ulama hadis menetapkan lima syarat kesahihan hadis, yaitu *ittishal as-sanad* (ketersambungan sanad), *'adalah ar-ruwah* (kualitasan para perawi), *dhabth ar-ruwah* (kapasitas keilmuan para perawi), *'adam asy-syudzudz* (tidak ada pertentangan dengan yang lebih kuat) dan *'adam al'illah* (tidak adanya *'illah*).²⁹

1. *Ittishal as-sanad*

Maksud dari *ittishal as-sanad* adalah kebersambungan sanad yang bermakna:

²⁸Mahmud ath-Thahhan, *Taisir Mushthalah al-Hadis*(t.t.p: Maktabah al-Ma'arif, 2004), hal. 18

²⁹Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Ciputat: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001), hal. 354

كل راو من روايته قد أخذه مباشرة عن فوّه من أول السند إلى منتهاه

*Setiap perawi dari para perawi hadis telah mengambil hadis tersebut secara langsung dari siapa yang berada di atasnya, hal itu terjadi dari awal sanad sampai akhir sanad.*³⁰

Dengan redaksi lain Abd al-Muhdi Ab al-Qadir Abd al-Hadi memberikan pengertian:

رواية المحدث عن شيخه الذي يمكن سماعه منه و شيخه هذا يروي أيضا عن شيخه الذي

يمكن سماعه منه و هكذا إلى الصحابي إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم

*Kegiatan seorang muhaddis meriwayatkan hadis yang ia peroleh dari gurunya yang memungkinkan untuk ia mendengarkannya darinya. Kemudian gurunya meriwayatkan hadis dari gurunya yang memungkinkan untuk ia mendengarkannya darinya. Begitulah seterusnya sampai kepada Sahabat dan Rasulullah SAW.*³¹

Dua defenisi di atas memberikan kesimpulan bahwa sebuah sanad dinyatakan bersambung apabila setiap perawi memperoleh hadis dari orang yang menerima hadis sebelumnya, dan hal itu terjaga dari awal sanad sampai akhir sanad.

Dari pada itu, apabila terdapat seorang perawi yang tidak terbukti menerima hadis dari sang guru baik itu terjadi di awal sanad, pertengahan sanad ataupun di akhir sanad, maka sanad hadis tersebut dinyatakan tidak bersambung dan dapat menyebabkan hadis tersebut ditolak.

³⁰ Thahhan, *Taisirh*, hal.44

³¹ Abd al-Muhdi Abd al-Qadir Abd al-Hadi, *Thuruq Takhrij Haditsi Rasulillahi*(Ajuzah: Maktabah al-Iman,t.t), hal. 208

Untuk mengetahui ketersambungan sanad, ada empat cara yang dapat ditempuh:

- a. Melihat kepada lafal periwayatan yang digunakan, seperti: *sami'tu*, *haddasana*, *akhbarana*. Lafal ini menunjukkan ketersambungan sanad.
- b. Melihat kepada pribadi perawinya apakah termasuk pada perawi *mudallis* atau tidak. Ini diberlakukan pada lafal periwayatan seperti *'an*, *anna* dan *qala*. Lafal-lafal ini tidak menunjukkan kebersambungan sanad, akan tetapi apabila diriwayatkan dari perawi yang bukan *mudallis* atau perawi tersebut tergolong pada perawi *mudallis* pada tingkatan pertama atau kedua, maka sanad tersebut dapat dinilai bersambung.
- c. Melihat kepada penilaian ulama seperti ulama *takhrij* dan ulama *'ilal*. Apabila mereka menilai bahwa sanad sebuah hadis bersambung atau mereka menilai sebuah hadis adalah sahih atau hasan, maka sanad hadis itu adalah bersambung.
- d. Menggunakan kitab biografi para perawi hadis. Di antara tujuan penulisan kitab biografi para perawi hadis adalah menyebutkan nama orang-orang yang merupakan sumber perawi dalam menerima hadis, nama orang-orang yang mendengar hadis darinya, tahun wafatnya dan tempat-tempat yang pernah dikunjunginya.

Terputusnya sanad dapat terjadi pada satu, dua atau lebih dari perawi hadis secara berurutan atau tidak. Begitupun dapat terjadi di awal sanad, pertengahan ataupun di akhir sanad.

2. *'Adalah ar-ruwah*

Maksudnya adalah:

أن يكون الراوي: مسلماً, بالغاً, عاقلاً, سليماً من أسباب الفسق, سليماً من خوارم المروءة

*Setiap perawi adalah seorang muslim, baligh, berakal, selamat dari sebab-sebab kefasikan dan selamat dari moralitas yang buruk.*³²

Lima hal di atas diisyaratkan agar kemungkinan seorang perawi melakukan kedustaan atas nama Rasulullah SAW. dapat terjaga. Ke-*adalah-an* perawi hadis dapat diketahui melalui dua cara, (a) pernyataan para ulama *al-jarh wa at-ta'dil*, dan (b) kemasyhuran seorang perawi yang sudah dikenal ke-*adalah-annya* di antara ahli ilmu dan pujian untuknya sudah banyak sehingga tidak perlu adanya pernyataan berupa *ta'dil*.

3. *Dhabth ar-ruwah*

Dhabth adalah:

أن يؤدي ما تحمله من مسموع أو امرئ علي وجه الذي تحمله من غير زيادة و لا نقص³³

Orang yang mampu menunaikan (menyampaikan) apa yang didengarnya atau apa yang dilihatnya dengan apa adanya tanpa menambah dan mengurangnya.

³² Thahhan, *Taisirh*, hal.182

³³ Muhammad Shalih al-Utsaimin, *Mushthalah al-Hadis*(Mesir: Sabilir Rosyad,2017), hal. 24

Hal ini diisyaratkan sejak perawi menerima hadis sampai ia menyampaikan hadis tersebut. Sehingga hadis tersebut tidak mengalami perubahan yang dapat menyebabkan perubahan makna dan pemahaman. Tingkat *dhabth* para perawi diklasifikasikan kepada tiga tingkatan, yaitu: a. *dhabth tam* (sempurna), b. *dhabth khafif* (ringan), c. *dhabth sayyi'* (buruk). Dan apabila disebut *dhabth* tanpa disebutkan setelahnya, maka yang dimaksud adalah *dhabth tam*.

Untuk mengetahui ke-*dhabit*-an para perawi Hadis, ada cara-cara yang dapat dilakukan, diantaranya ialah:

1. Dilihat berdasarkan pengakuan ataupun kesaksian ulama yang sezaman dengannya.
2. Berdasarkan kesesuaian riwayat yang disampaikan seorang perawi dengan riwayat para perawi lainnya yang *tsiqah* atau perawi yang telah dikenal dengan ke-*dhabit*-annya.
3. Apabila sesekali seorang perawi mengalami kekeliruan, hal tersebut tidaklah merusak nilai ke-*dhabit*-annya, akan tetapi jika kekeliruan tersebut sering terjadi, maka seorang perawi tersebut tidak dapat dikatakan seorang yang *dhabit* dan riwayatnya tidak dapat dijadikan sebagai hujjah.³⁴

Dhabth nya seorang perawi dapat diketahui dengan membandingkan riwayat dengan riwayat para perawi yang *tsiqah*. Sebab-sebab yang dapat membuat seorang perawi tidak dapat diterima ke-

³⁴ Ibn al-Shalah, *Ulum al-Hadist*, Ed. Nur al-Din 'Atr (Madinah: al-Maktabah al-Ilmiyyah, Cet. Kedua, 1972), hal. 95-96

dhabith-annya diantaranya adalah keliru, lalai, bertentangan dengan yang *tsiqah* dan hafalan yang tidak baik.

Istilah-istilah khusus seperti *tsiqah* dan *shaduq*, sangat berhubungan dengan ke-*adalah*-an dan ke-*dhabit*-an seorang perawi. Perawi yang adil (yang memiliki sifat *adalah*) dan *dhabth tam* (sempurna) disebut *tsiqah*, sedangkan perawi yang *adil* dan *dhabit khafif* disebut dengan *shaduq*. Dan perawi yang *adil* dan *dhabit sayyi'* disebut dengan *daif*.

4. 'Adam asy-syudzdzudz

Syadz merupakan:

ما يخالف فيه الراوي من هو أرجح منه³⁵

Hadis yang di dalamnya terdapat seorang perawi yang bertentangan dengan siapa yang lebih kuat darinya.

Sesuatu dikatakan *syadz* apabila terdapat terjadi penyelisihan seorang perawi *tsiqah* terhadap perawi yang lebih *tsiqah* darinya.

5. 'Adam al'illah

'*Illah* adalah:

سبب غامض خفي قادح في صحة الحديث³⁶

'Illah adalah sebab yang sulit dan tersembunyinya yang merusak kesahihan hadis.

³⁵ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Nuzhah an-Nazhar fi Taudhih Nukhbah al-Fikr* (Riyadh: Mathba'ah Safir, 1422), hal. 70

³⁶ Muhammad ibn Mukarram ibn Manzhur, *Lisan al-Arab* (Mesir: Dar al-Mishriyah, Juz. XII, tth), hal. 498

Sesuatu dikatakan *'illah* apabila terdapat didalamnya sebab yang samar dan tersembunyi, yang bisa merusak kesahihan sebuah hadis, sekalipun secara sekilas hadis tersebut terlihat sah.

Diantara kasus ini adalah me-*muttasil*-kan sanad hadis yang pada hakikatnya terputus, ma-*rafa*'-kan sanad sampai kepada Nabi SAW. yang pada hakikatnya adalah *mauquf* (berakhir kepada sahabat), menyisipkan satu hadis kepada hadis lainnya, dan lain sebagainya.

Sebagian ahli Hadis menyebut kedustaan perawi, kealpaannya, keburukan hafalannya dan jenis-jenis *al-jarh* yang lain sebagai sebab *'illah*.³⁷ Ada juga yang menyebutkan sebab-sebab yang tidak mencatikan hadis, yaitu seperti me-*mursal*-kan hadis yang di-*muttasil*-kan oleh perawi yang *tsiqah* dan *dhabit*.³⁸

Tujuan kritik sanad adalah membuktikan apakah lima syarat kesahihan sanad telah terpenuhi atau tidak di dalam suatu hadis. Maka dari itu, perlu adanya penelitian terhadap biografi setiap perawi hadis.

Penilaian terhadap kualitas sanad hadis memerlukan penelitian yang sangat signifikan Karena khawatir ada kesalahan dalam penelitian. Disini penulis ingin meneliti kualitas sanad hadis secara terperinci, apakah sanad tersebut bersambung atau tidak bersambung.

³⁷ Ibn Shalah, *Muqaddimah Ibn ash-Shalah fi Ulum al-Hadis* (Mesir: Dar al-Hadits, 1233), hal. 35

³⁸ Jalal ad-Din As-Suyuthi, *Tadrib ar-Rawi fi Syarhi Taqrib an-Nawawi* (ttp: Thayyobah, Cet. I, tth), hal. 166

B. Hadis

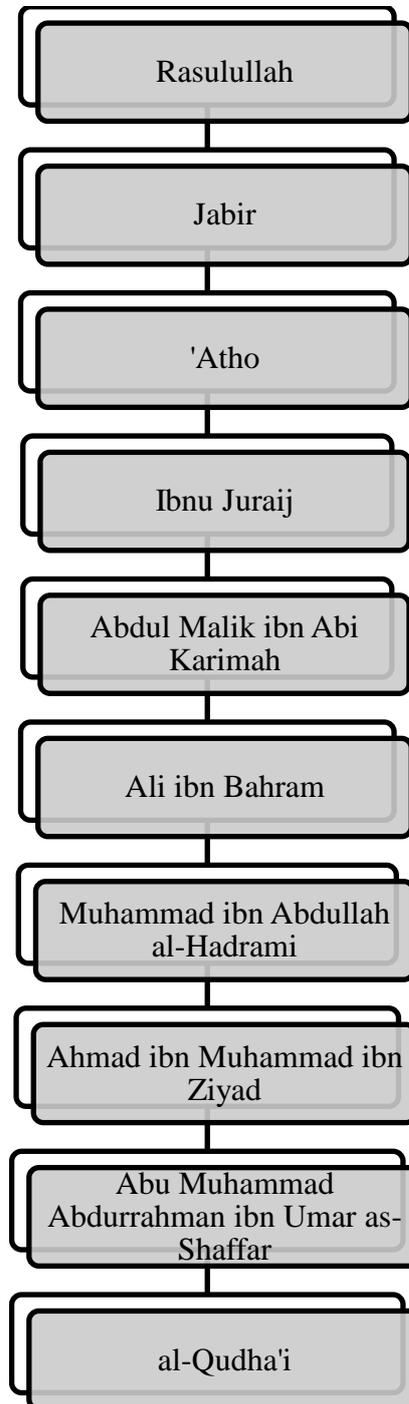
Al-qudha'I berkata :

أَخْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عُمَرَ الصَّقَّارِيُّ أُنْبَأَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ زِيَادٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحَضْرَمِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ بَهْرَامٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ أَبِي كَرِيمَةَ عَنْ بَنِي جُرَيْجٍ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُؤْمِنُ الْإِلْفُ مَالُوفٌ وَلَا خَيْرَ فِي مَنْ لَا يَأْلُفُ وَخَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abu Muhammad ‘Abdurrahman bin Umar As-Shaffar telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Ziyad telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdillah Al-Hadhrami telah menceritakan kepada kami Ali bin Bahram telah menceritakan kepada kami Abdul Malik bin Abi Karimah dari Ibnu Juraij dari ‘Atho’ dari Jabir ia berkata bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “Orang mukmin adalah sahabat dan tidak ada baiknya dalam diri orang yang tidak bisa bersahabat dan sebaik-baik manusia adalah mereka yang paling bermanfaat bagi manusia.”³⁹

³⁹Al-Qadhi Abu Abdullah Muhammad, *Musnad as-Syihab* (Beirut: Muassisaturrisalah, 1985), hal. 108

C. Skema Sanad Hadis



D. Kritik Sanad Hadis

1. Abu Muhammad Abdurrahman ibn Umar as-Shaffar

a. Nama lengkapnya

Abu Muhammad Abdurrahman ibn Umar ibn Muhammad ibn Sa'id, dikenal dengan sebutan Ibn an-Nahhas.⁴⁰

b. Masa hidupnya

Lahir pada malam Idul Adha pada tahun 323 Hijriyah. Dan wafat pada sepuluh Shaffar tahun 416 Hijriyah.⁴¹

c. Para perawi sebagai sumber hadisnya

Abu Sa'id ibn al-A'rabi, Abu Thahir Ahmad ibn Muhammad ibn 'Amr al-Madini, Ali ibn Abdillah ibn Abi Mathor al-Iskindarani, Ahmad ibn Buhzaz as-Sirafi, Ahmad ibn Muhammad ibn Fadhalah ad-Dimasyqi, Muhammad ibn Ibrahim ibn Hafs al-Bashri ibn al-Washi, Usman ibn Muhammad as-Samarqandi, al-Hasan ibn Mulih at-Tharaifi, Muhammad ibn Bisyr al-'Akari, Muhammad ibn Ayub ibn Shomud.⁴²

d. Para perawi yang meriwayatkan hadis darinya

Al-Qhadi Muhammad ibn Salamah al-Qudha'i, As-Shuri, Abu Nashr as-Sijzi, Abdurrahman ibn Bukhari, Abu 'Amr ad-Dani, Ahmad ibn Abi Nasr al-Kufani, Khalaf ibn Ahmad al-Haufi, al-Husain ibn Ahmad al-'Addas, Abu Ishaq al-Habbal, al-Qhadi Abu al-Hasan al-Khila'i.⁴³

e. Komentar Kritikus Hadis

⁴⁰Syams ad-Din adz-Dzahabi, *Siyar A'lam an-Nubala'* (Kairo: Dar al-Hadits, 2006), juz. XIII, hal. 80

⁴¹*Ibid*

⁴²*Ibid*

⁴³*Ibid*

Imam az-Zahabi mengatakan beliau adalah *as-Syaikh al-Imam al-Faqih al-Muhaddist, ash-Shaduq*⁴⁴

f. Komentar peneliti

Tidak ada kritikus yang menjarah Abu Muhammad Abdurrahman ibn Umar as-Shaffar atau disebut juga Ibn an-Nahhas. Imam az-Zahabi mengatakan beliau adalah *as-Syaikh al-Imam al-Faqih al-Muhaddist, ash-Shaduq*. Pernyataan bahwa Abu Muhammad Abdurrahman ibn Umar as-Shaffar menerima Hadis dari Ahmad ibn Muhammad ibn Ziyad dapat dipercaya. Pernyataan ini juga dikuatkan dengan tiga indikasi, yaitu (1) lafal yang digunakan dalam periwayatan adalah *Anbaana* (lafal ini menunjukkan kebersambungan sanad), (2) *mu'asharah* (hidup satu masa) antara Abu Muhammad Abdurrahman ibn Umar as-Shaffar menerima Hadis dari Ahmad ibn Muhammad ibn Ziyad. Abu Muhammad Abdurrahman ibn Umar as-Shaffar lahir pada tahun 323 H dan wafat 416 H, sedangkan Ahmad ibn Muhammad ibn Ziyad lahir pada tahun 246 H dan wafat 340 H, dan (3) nama Abu Muhammad Abdurrahman ibn Umar as-Shaffar termuat dalam susunan nama-nama murid Ahmad ibn Muhammad ibn Ziyad. Itu berarti bahwa sanad Abu Muhammad Abdurrahman ibn Umar as-Shaffar kepada Ahmad ibn Muhammad ibn Ziyad adalah bersambung.

2. Ahmad ibn Muhammad ibn Ziyad

a. Nama lengkapnya

⁴⁴*Ibid*

Ahmad ibn Muhammad ibn Ziyad ibn Basyar ibn Dirham, Syaikh Islam Abu Sa'id ibn A'rabi al-Bashri as-Sufi.⁴⁵

b. Masa hidupnya

Lahir pada tahun 246 Hijriyah. Dan wafat di Mekkah pada bulan Dzulqa'dah tahun 340 Hijriyah, berusia kurang lebih 94 tahun.⁴⁶

c. Para perawi sebagai sumber hadisnya

Hasan ibn Muhammad ibn as-Shobbah az-Za'farani, Abdullah ibn Ayyub al-Mukharrimi, Sa'dan ibn Nasr, Muhammad ibn Abdul Malik ad-Daqiqi, Abu Ja'far Muhammad ibn 'Ubaidillah al-Munadi, 'Abasan at-Tarqufi, 'Abbas ibn Muhammad ad-Duri, Ibrahim ibn Abdullah al-'Absi.⁴⁷

d. Para perawi yang meriwayatkan hadis darinya

Abdurrahman ibn Umar ibn an-Nahhas, Abu Abdillah ibn Khafif, Abu Bakar ibn al-Muqrii, Abu Abdillah ibn Mandah, al-Qhadi Abu Abdillah ibn Mufarrij, Abdullah ibn Yusuf al-Ashbahani, Muhammad ibn Ahmad ibn Jumai' ash-Shaidawi, Abdullah ibn Muhammad ad-Dimasyqi al-Qatthan, Abdul Wahab ibn Munir al-Mishriyan, Muhammad ibn Abdul Malik ibn Dhaifun.⁴⁸

e. Komentor Kritikus Hadis

⁴⁵*Ibid.*, juz. XII, hal. 27

⁴⁶*Ibid*

⁴⁷*Ibid*

⁴⁸*Ibid*

Imam az-Zahabi berkata dia adalah Imam Muhaddis Qudwah Shodug Hafiz⁴⁹

f. Komentar peneliti

Tidak ada kritikus yang menjarah Ahmad ibn Muhammad ibn Ziyad, Syaikh Islam Abu Sa'id ibn A'rabi al-Bashri as-Sufi. Imam az-Zahabi mengatakan beliau adalah *Imam Muhaddis Qudwah Shodug Hafiz*. Pernyataan bahwa Ahmad ibn Muhammad ibn Ziyad menerima Hadis dari Muhammad ibn Abdullah al-Hadhrami dapat dipercaya. Pernyataan ini juga dikuatkan dengan tiga indikasi, yaitu (1) lafal yang digunakan dalam periwayatan adalah *Haddasana* (lafal ini menunjukkan kebersambungan sanad), (2) *mu'asharah* (hidup satu masa) antara Ahmad ibn Muhammad ibn Ziyad menerima Hadis dari Muhammad ibn Abdullah al-Hadhrami. Ahmad ibn Muhammad ibn Ziyad lahir pada tahun 246 H dan wafat 340 H, sedangkan Muhammad ibn Abdullah al-Hadhrami lahir pada 202 H dan wafat 297 H. itu berarti bahwa sanad Ahmad ibn Muhammad ibn Ziyad kepada Muhammad ibn Abdullah al-Hadhrami adalah bersambung.

3. Muhammad ibn Abdullah al-Hadhrami

a. Nama lengkapnya

Muhammad ibn Abdullah ibn Sulaiman al-Hadhrami⁵⁰

b. Masa hidupnya

Lahir 202 H. Wafat pada malam jumat jumadi tahun 297 Hijriyah⁵¹

⁴⁹*Ibid*

⁵⁰Abu al-Fida' as-Suduni, *ats-Tsiqat Allati Lam Taqa' Fi al-Kutub as-Sittah*(Yaman: Markaz an-Nu'man, 2011), juz. XIII, hal. 380

c. Para perawi sebagai sumber hadisnya

Ali ibn Hakim al-Udi, Ahmad ibn Yunus, Abdul Hamid ibn Shalih, ‘Abid ibn Ya’isy, Haisam ibn ‘Ubaidillah al-Qurasyi, Yahya ibn Basyar al-Hariri.⁵²

d. Para perawi yang meriwayatkan hadis darinya

Abu Bakar al-Isma’ili⁵³

e. Komentor Kritikus Hadis

Kritikus Hadis	Penilaian
Ibnu Abi Hatim	<i>Shodug</i>
Maslamah	<i>Tsiqah Tsabat</i>
Darul Qutni	<i>Tsiqah Jabal</i> ⁵⁴

f. Komentor peneliti

Tidak ada kritikus yang menjarah Muhammad ibn Abdullah al-Hadhrami. Semua kritikus di atas menyatakan bahwa Muhammad ibn Abdullah al-Hadhrami adalah *tsiqah* kecuali Ibnu Abi Hatim yang menyatakan bahwa ia *shodug*. Penulis memilih pendapat Ibnu Abi Hatim, karena ia termasuk seorang kritikus yang *mutasyaddid*. Pernyataan Muhammad ibn Abdullah al-Hadhrami bahwa ia menerima hadis dari Ali ibn Bahram ini bersambung dengan indikasi, lafal periwayatan hadis menggunakan lafal *haddasana* (lafal ini menunjukkan kebersambungan sanad).

⁵¹*Ibid*

⁵²*Ibid*

⁵³*Ibid*

⁵⁴*Ibid*

4. Ali ibn Bahram

a. Nama Lengkap

Ali ibn Bahram ibn Yazid Abu Hujayyah al-Mazni al- ‘Atthar⁵⁵

b. Para perawi sebagai sumber hadisnya

Abdul Malik ibn Abi Karimah al-Anshori⁵⁶

c. Para perawi yang meriwayatkan hadis darinya

Ahmad ibn Yahya al-Udi, Musa ibn Ishaq al-Anshori, ‘Alaik ar-Razi, al-Hasan ibn at-Thib asy-Syuja’i⁵⁷

d. Komentar Kritikus Hadis

Ibnu Hajar al-Haitsamai dalam Majma’ az-Zawa’id : *Lam A’rifhu* (aku tidak mengetahuinya).⁵⁸

e. Komentar peneliti

Ibnu Hajar al-Haitsamai mengatakan dalam Majma’ az-Zawa’id bahwasannya ia tidak mengetahuinya (*Lam A’rifhu*). Kritikus lainnya juga tidak ada yang memberikan komentar tentang Ali ibn Bahram. Ini menandakan bahwa Ali ibn Bahram termasuk perawi *mastur*, karena tidak dikenal kualitasnya.

5. Abdul Malik ibn Abi Karimah

a. Nama Lengkap

Abdul Malik ibn Abi Karimah al-Anshori⁵⁹

⁵⁵Al-Khatib al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad*(Beirut: Dar al-Gharbi al-Islami, 2002), juz. 13, h. 271

⁵⁶*Ibid*

⁵⁷*Ibid*

⁵⁸Abu Amr Ahmad bin ‘Athiyah al-Wakil, *Natsl al-Nabal bi Mu’jam ar-Rijal Alladzina Tarjama Lahukm Fadhilatu asy-Syeikh al-Muhaddits Abu Ishaq al-Huwaini*(Mesir: Dar Ibni Abbas, 2012), juz. V, hal. 241

b. Masa hidupnya

Wafat pada tahun 204 Hijriyah.⁶⁰

c. Para perawi sebagai sumber hadisnya

Abu Malik, Abdurrahman ibn Ziyad ibn An'am, Khalid ibn Hamid ibn Hamid al-Mahry, 'Amr ibn Labid, Abu Hajib, Ubaid, Utbah ibn Tsamamah⁶¹

d. Para perawi yang meriwayatkan hadis darinya

Ali ibn Yazid ibn Bahram, Abu Zaid Syajarah ibn Isa al-Ma'afari, Abdurrahman ibn Ziyad ar-rashashi, Abu Thahir ibn Sarah⁶²

e. Komentar Kritikus Hadis

Kritikus Hadis	Penilaian
Abu al-Arab	Tsiqah
Abu Ja'far	Tsiqah ⁶³

f. Komentar peneliti

Tidak ada seorang kritikus yang menjarah Abdul Malik ibn Abi Karimah. Semua kritikus di atas menyatakan bahwa ia adalah *tsiqah*. Dengan demikian, pernyataan bahwa ia menerima hadis dari Ibnu Juraij dapat dipercaya. Lambang periwayatan yang digunakan Abdul Malik ibn Abi Karimah adalah '*an*'. Lambang ini sebenarnya menunjukkan terputusnya sanad, kecuali memenuhi beberapa syarat, yaitu: seorang

⁵⁹Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib at-Tahdzib*(India: Maktabah Dar al-ma'arif an-Nizhamiyah, 1326H), juz. Vi, hal. 418

⁶⁰*Ibid*

⁶¹*Ibid*

⁶²*Ibid*

⁶³*Ibid*

perawi yang meriwayatkan Hadis dengan lambang ini harus *tsiqah* dan tidak *mudallis*. Tampak dari keterangan di atas bahwa Abdul Malik ibn Abi Karimah adalah seorang perawi yang *tsiqah*, dan tidak ada yang menyatakan ia adalah seorang *mudallis*. Maka, sanad Abdul Malik ibn Abi Karimah kepada Ibnu Juraij adalah bersambung. Pernyataan ini juga dikuatkan dengan *mu'asharah*, yaitu mereka hidup dalam satu masa, dan ada kemungkinan berjumpa. Abdul Malik ibn Abi Karimah wafat pada tahun 204 H, sedangkan Ibnu Juraij wafat pada tahun 150 H.

6. Ibnu Juraij

a. Nama Lengkap

Abdul Malik ibn Abdul Aziz ibn Juraij al-Umawi⁶⁴

b. Masa hidupnya

Lahir pada tahun 80 H. Amr ibn Ali mengatakan bahwa Ibnu Juraij wafat pada tahun 149 Hijriyah, Qathan berkata wafat pada tahun 150 Hijriyah dan Ibnu al-Madani berkata wafat pada tahun 151 Hijriyah.⁶⁵

c. Para perawi sebagai sumber hadisnya

Atho' ibn Abi Robah, Hakimah binti Roqiqah, Abdul aziz, Ishaq ibn Abi Thalhah, Zaid ibn Aslam, Azzuhri, Sulaiman ibn Abi Muslim, Soleh ibn Kaisan, Sofwan ibnSalim, Thowus, Ibnu Abi Malikah, Ikrimah dan Amar ibn Dinar.⁶⁶

d. Para perawi yang meriwayatkan hadis darinya

⁶⁴*Ibid.*, juz. VI, hal. 402

⁶⁵*Ibid*

⁶⁶*Ibid*

Abdul Aziz, Muhammad, al-Auza'I, al-Lais, Yahya ibn Sa'id al-Anshori, Hammad ibn Zaid, Abdul Wahab as-Saqafi, Isa ibn Yunus, Wahib ibn Khalid, Abu Qurrah Musa ibn Thariq, Hafsa ibn Ghiyas, Muslim ibn Khalid az-Zanji.⁶⁷

e. Komentor Kritikus Hadis

Kritikus Hadis	Penilaian
Ibnu Mu'in	Tsiqah
Yahya ibn Sa'id	Shaduq ⁶⁸

f. Komentor peneliti

Tidak ada seorangpun yang *menjarah* Ibnu Juraij, kedua kritikus di atas termasuk dalam kritikus yang *mutasyaddid*. Maka pernyataan bahwa Ibnu Juraij menerima hadis dari 'Atho dapat dipercaya. Pernyataan ini juga dikuatkan dengan beberapa indikasi, yaitu: (1) *mu'asharah*, Ibnu Juraij lahir pada tahun 80 H dan wafat pada tahun 150 H dan 'Atho lahir pada tahun 27 H dan wafat pada tahun 115 H. (2) nama 'Atho termuat dalam susunan nama guru-guru Ibnu Juraij. Itu berarti bahwa sanad Ibnu Juraij dan 'Atho adalah bersambung.

7. 'Atho

a. Nama Lengkap

'Atho ibn Abi Robah, Aslam al-Qurasyi Abu Muhammad al-Makky⁶⁹

b. Masa hidupnya

⁶⁷*Ibid*

⁶⁸*Ibid*

⁶⁹*Ibid.*, juz. VII, hal. 199

Lahir pada tahun 27 Hijriyah dan wafat pada tahun 114 Hijriyah. Ada juga yang menyatakan bahwa ‘Atho wafat pada tahun 115 Hijriyah seperti Ibn Jarir dan 117 Hijriyah menurut Khalifah.⁷⁰

c. Para perawi sebagai sumber hadisnya

Jabir ibn Abdullah, Ibn ‘Abbas, Ibn ‘Amr, Ibn Zubair, Mu’awiyah, Usamah ibn Zaid, Zaid ibn Arqam, Abdullah ibn Saib al-Makhzumi, ‘Uqail ibn Abi Thalib, Umar ibn Abi Thalib, Umar ibn Abi Salamah, Abu ad-Darda’, Abu Saïd al-Khudri, Abu Hurairah, Aisyah ra.⁷¹

d. Para perawi yang meriwayatkan hadis darinya

Ibn Jarir, al-A’masy, al-Auza’I, Ya’qub, Abu Ishaq as-Sabi’I, Mujahid, az-Zuhri, Ayyub as-Sakhtayani, Abu Zubair, al-Hakam ibn ‘Utaibah, Abdul Karim al-Jizri, Amr ibn Dinar, Ibn Ishaq.⁷²

e. Komentar Kritikus Hadis

Kritikus Hadis	Penilaian
Ibnu Hibban	Tsiqah ⁷³

f. Komentar peneliti

Tidak ada seorang kritikus yang *menjarah* ‘Atho. Ibnu Hibban menyatakan bahwa ‘Atho *tsiqah*. Maka, pernyataan bahwa ‘Atho menerima hadis dari Jabir dapat dipercaya. Pernyataan ini juga dikuatkan dengan dua indikasi, yaitu: (1) *mu’asharah*, ‘Atho lahir pada tahun 27 H dan wafat pada tahun 115 H, Jabir wafat pada tahun 73 H. (2) nama Jabir

⁷⁰*Ibid*

⁷¹*Ibid*

⁷²*Ibid*

⁷³*Ibid*

termuat dalam susunan nama guru-guru ‘Atho begitu juga sebaliknya. Itu berarti bahwa sanad ‘Atho dan Jabir adalah bersambung.

8. Jabir

a. Nama Lengkap

Jabir ibn Abdullah ibn ‘Amr ibn Haram ibn Sa’labah al-Khazraji as-Salami Abu Abdullah atau disebut juga Abdurrahman atau Abu Muhammad.⁷⁴

b. Masa hidupnya

Wafat pada tahun 73 Hijriyah. Muhammad ibn Yahya ibn Hibban mengatakan Jabir wafat pada tahun 77 Hijriyah. Ibn Usman mengatakan tahun 94 Hijriyah. Dan Amr ibn Ali dan Yahya ibn Bakir mengatakan ia wafat pada tahun 78 Hijriyah.⁷⁵

c. Para perawi sebagai sumber hadisnya

Rasulullah SAW., Abu Bakar, Umar ibn Khatab, Ali ibn Abi Thalib, Abu Ubaidah, Thalhah, Mu’az ibn Jabal, ‘Ammar ibn Yasar, Khalid ibn Walid, Abu Hurairah, Abu Sa’id.⁷⁶

d. Para perawi yang meriwayatkan hadis darinya

‘Atho ibn Abi Robah, ‘urwah ibn Zubair, Mujahid, ‘Uqail, Sa’id ibn Musayyab, Abu Zubair, Amr ibn Dinar, Abu Ja’far al-Baqir, Abu Nadhrah al-‘Abdi, Wahab ibn Kaisan, Sa’id ibn Mina’, Hasan ibn Muhammad ibn Hanafiyah, Sa’id ibn Haris.⁷⁷

⁷⁴*Ibid.*, juz. II, h. 42

⁷⁵*Ibid*

⁷⁶*Ibid*

⁷⁷*Ibid*

e. Komentar peneliti

Jabir adalah seorang sahabat Rasulullah SAW. seluruh sahabat adalah *'udul*. Dengan demikian pernyataannya bahwa ia menerima Hadis dari Rasulullah SAW. dapat diterima. Itu berarti sanad Jabir kepada Rasulullah SAW adalah bersambung.

Berdasarkan uraian di atas, kualitas hadis dapat disimpulkan sebagaimana berikut sesuai dengan syarat kesahihan hadis yang ditetapkan oleh ulama hadis:

1. Kebersambungan sanad.

Sanad hadis ini bersambung dengan indikasi, yaitu lafal periwayatan hadis. al-Qudha'i meriwayatkan hadis dari Abu Muhammad ash-Shaffar dengan lafal *haddatsana*, Abu Muhammad ash-Shaffar meriwayatkan dari Ahmad bin Muhammad dengan lafal *anba'ana*, Ahmad bin Muhammad meriwayatkan dari Muhammad bin Abdillah al-Hadhrami dengan lafal *haddatsana*, Muhammad bin Abdillah al-hadhrami meriwayatkan dari Ali bin Baham dengan lafal *haddatsana*, Ali bin Baham meriwayatkan dari Abdul Malik bin Abi Karimah dengan lafal *haddatsana*.

Lafal-lafal tersebut menunjukkan kebersambungan sanad. Adapun Abdul Malik bin Abi Karimah meriwayatkan dari Ibnu Juraij dengan lafal *'an* dan Ibnu Juraij meriwayatkan dari Atha' dengan lafal *'an*. Lafal-lafal ini dinilai bersambung, karena para perawinya adalah *tsiqah*.

2. Ke'adalahahan dan kedhabitan perawi

Abu Muhammad Abdurrahman ibn Umar as-Shaffar adalah *shaduq*, Ahmad bin Muhammad adalah *shaduq*, Muhammad ibn Abdullah al-Hadhrami adalah *tsiqah*, Ali bin Bahram adalah *majhul*. Abdul Malik ibn Abi Karimah adalah *tsiqah*, Ibnu Juraij adalah *tsiqah*, Atha' adalah *tsiqah* dan jabir adalah *shahabi*, setiap *shahabi* adalah 'adil. Oleh karena itu ,perawi yang bermasalah adalah Ali bin Bahram, karena tidak didapatkan penilaian ulama tentang kualitasnya.

Perawi yang tidak dikenal kualitasnya disebut dengan perawi *mastur*. Al-Hafizh berkata tentang hukum perawi *mastur* bahwa riwayatnya telah diterima tanpa ada ikatan atau tanpa ada *i'tibar* dari satu masa tanpa masa yang lain. Namun, ini ditolak oleh mayoritas Ulama. Sebab, bisa jadi perawi itu tidak adil, maka riwayatnya tidak dapat diterima sampai keadaannya tampak jelas.

Maka pendapat yang lebih tepat setelah diteliti adalah riwayat perawi *mastur* dan semisalnya yang ada kemungkinan ia bersifat adil atau sebaliknya, ia tidak ditolak dan tidak diterima, akan tetapi berhenti sampai tampak jelas keadaannya.

3. Selamat dari *syudzudz* dan 'illah

Tidak ada didapatkan *syudzudz* dan 'illah sebagaimana yang telah diuraikan di atas. 'Illah dalam arti khusus dalam ilmu hadis.

Dengan demikian disimpulkan bahwa hadis tentang sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain dalam kitab *Musnad asy-Syhab* karya

Imam al-Qudha'i adalah hadis *majhul*. Menurut bahasa, *majhul* berarti yang tidak diketahui atau tidak dikenal. Dan menurut istilah, *majhul* adalah riwayat orang yang tidak dikenal atau hadis yang diriwayatkan orang yang tidak dikenal.⁷⁸ *Majhul* dikelompokkan kepada dua bagian, yaitu pertama *majhul 'ain* yaitu hadis yang disebut nama perawinya, akan tetapi rawi tersebut bukan dari golongan yang dikenal keadilannya atau bisa disebut juga bahwa periwayat tidak diketahui siapa dirinya. Kedua, *majhul hal* atau *mastur* yaitu hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang dikenal keadilan dan kedhabitannya atas dasar periwayatan orang-orang yang *tsiqah* akan tetapi penilaian orang-orang tersebut belum mencapai kebulatan suara.⁷⁹

Perawi yang disebut sebagai perawi *mastur* termasuk ke dalam pen-*jarh*-an yang tidak terlalu berat atau keras. Jadi, ke-*dha'if*-an hadis tersebut tidak terlalu *dha'if*. Menurut as-Suyuthi dalam penggunaan hadis *dha'if* bahwa, apabila ditemukan sebuah riwayat hadis dari jalur yang *dha'if*, maka tidak diwajibkan untuk mencapai dari mengumpulkan kebaikannya. Akan tetapi, apabila hadis tersebut tidak begitu *dha'if* dan kedatangannya dari jalur lain yang dipercaya, maka hadis tersebut dapat menjadi hasan.⁸⁰

Oleh karena itu, dalam menyikapi perawi *mastur* ini tidak bisa langsung ditetapkan bahwa ia diterima ataupun ditolak sampai keadaannya tampak jelas,

⁷⁸ Zhafar Ahmad Utsmani at-Tahawani, *Qawa'id fi Ulum al-Hadits*, Muhaqqiq: Abd al-Fattah Abu Ghaddah, (Beirut: Maktabah al-Nahdhah, 1972), hal. 204

⁷⁹ Zhafar Ahmad, *Qawa'id fi Ulum al-Hadis*, hal. 206-207

⁸⁰ Al-Hafidz Jalal ad-Din As-Suyuthi, *Tadrib ar-Rawi fi Syarhi Taqrib an-Nawawi*, Muhaqqiq: Abu Qutaibah Nadzir Muhammad al-Faryabi, (Riyadh: Maktabah al-Kautsar, tth), hal. 192-194

karena bisa jadi perawi tersebut tidak adil ataupun sebaliknya. Dan hukum sanad ini *tawaqquf* sampai adanya keterangan lebih lanjut.

Abu Musthafa Hamadi ibn Abdul Majid ibn Ismail as-Salafi menguatkan hadis ini dengan hadis bersanad baik, diriwayatkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya dalam kitab *Qadhai al-Hawaij*, Abu Ishaq al-Miski dalam *al-Fawaid al-Muntakhabah* dan Ibnu ‘Asakir dari jalur Bakar ibn Khunais dari Abdullah ibn Dinar. Bakar ibn Khunais adalah seorang perawi yang *shaduq*, namun banyak melakukan kesalahan. Al-Hafiz juga berkomentar demikian. Dan Abdullah ibn Dinar adalah seorang yang *tsiqah*. Hadis ini berkualitas Hasan.⁸¹

أَخْبَرَنَا الْقَاضِي أَبُو الْقَاسِمِ حَدَّثَنَا أَبُو عَلِيٍّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْجَعْدِ ذَكَرَ مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ عَنْ بَكْرِ بْنِ خُنَيْسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ بَعْضِ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَبُّ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ قَالَ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Muhammad Nashiruddin al-Albani menjelaskan di dalam kitab *Silsilah Hadis Sahih* bahwasannya hadis ini dapat menduduki Hadis Hasan dengan adanya hadis-hadis *mutabi'* dan *syahid* yang menguatkan di tambah lagi hadis ini juga dikuatkan oleh al-Hafizh as-Sakhawi dalam *al-Maqasid*.⁸² Demikian hadis ini merupakan Hadis Hasan.

⁸¹ Al-Qadhi Abi Abdullah Muhammad bin Salamah Al-Qudha'i, *Musnad Asy-Syihab*, hal. 223

⁸² Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Silsilah Hadis Sahih*, terj. M. Qadiran Nur, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), jld. 2, hal. 328-330

BAB IV

KRITIK MATAN HADIS

A. Standarisasi Kesahihan Matan Hadis

Matan secara bahasa berarti:

⁸³ ما صلب وارتفع من الأرض

Sesuatu yang keras dan tinggi (terangkat) dari bumi (tanah).

Menurut istilah, matan berarti materi berita hadis (*nafs al-hadis*) yang terletak sesudah sanad, sebagaimana yang disebutkan oleh Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib berikut:

⁸⁴ ألفاظ الحديث التي تقوم بها معانيه

Lafaz hadis yang di dalamnya ditemukan makna-makna tertentu.

Bentuk matan hadis diklasifikasi kepada dua macam, yaitu *pertama* lafal-lafal yang keluar dari mulut Rasulullah SAW. yang disebut dengan hadis *qauli*, dan yang *kedua* lafal-lafal yang keluar dari mulut para sahabat berupa penjelasan tentang perbuatan Rasulullah SAW. yang disebut dengan hadis *fi’li*, penjelasan mengenai sikap Rasulullah SAW. disebut dengan hadis *taqriri* dan penjelasan tentang sifat Rasulullah SAW. disebut dengan hadis *washfi*.⁸⁵

Matan adalah salah satu dari unsur hadis yang harus diteliti kesahihannya. Sebab, kesahihan sanad tidak sertamerta mengindikasikan

⁸³ Muhammad Ajjaj al-Khathib, *Ushul al-Hadist*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2009), hal. 32

⁸⁴ Ibid

⁸⁵ Imamul Authon Nur, *Peta Penelitian Kesahihan Hadis Untuk Pemula*, (Labuhan Batu: Yayasan Pendidikan Al-Ittihadiyah, 2020), hal. 3-4

kesahihan matan. Oleh karena itu, lahir satu istilah di kalangan ulama hadis, yaitu *shahih al-isnad* atau *hasan al-isnad*.

Maksud dari istilah diatas adalah sanad sebuah hadis berkualitas sahih atau hasan, sedangkan kualitas matannya belum diketahui atau belum memenuhi syarat yaitu selamat dari *syudzudz* dan selamat dari *'illah*. Apabila syarat ini telah terpenuhi, maka hadis itu disebut dengan sahih ataupun hasan.

Ulama hadis terdahulu telah memberikan kontribusi besar dalam meneliti kesahihan hadis, seperti Imam Malik, Imam al-Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Daud dan Imam at-Tirmidzi. Apabila mereka menilai sebuah hadis dengan sahih, itu menunjukkan bahwa sanad dan matan hadis tersebut adalah sahih.

Ulama hadis sejak dahulu memberikan perhatian yang besar terhadap matan hadis. Misalnya adalah Aisyah r.a dari kalangan sahabat yang banyak melakukan kritik terhadap matan hadis. Burhanuddin asy-Syafi'i (w. 794 H) mengumpulkan kritikan-kritikan Aisyah dalam satu kitab yang dinamai dengan *al-Ijabah Li Ma Istadrakat Aisyah Ala ash-Shahabah*.

Di antara kritikan Aisyah adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

و حَدَّثَنَا حَلْفٌ بْنُ هِشَامٍ وَأَبُو الرَّبِيعِ الزُّهْرَائِيُّ جَمِيعًا عَنْ حَمَّادٍ قَالَ خَلَفَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ
عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ ذُكِرَ عِنْدَ عَائِشَةَ قَوْلُ ابْنِ عُمَرَ الْمَيْتِ يُعَذَّبُ بِبِكَاءِ أَهْلِهِ
عَلَيْهِ فَقَالَتْ رَحِمَ اللَّهُ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ سَمِعَ شَيْئًا فَلَمْ يَحْفَظْهُ إِنَّمَا مَرَّتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَنَازَهُ يَهُودِيٍّ وَهُمْ يَبْكُونَ عَلَيْهِ فَقَالَ أَنْتُمْ تَبْكُونَ وَإِنَّهُ لَيُعَذَّبُ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Khalaf ibn Hisyam dan Abu Rabi’ az-Zahrani semuanya dari Hammad berkata Khalaf telah menceritakan kepada kami Hammad ibn Zaid dari Hisyam ibn ‘Urwah dari ayahnya berkata disebutkan di hadapan Aisyah hadis Ibnu Umar yang berbunyi, “mayat diazab dengan tangisan keluarganya atas dirinya”. Aisyah berkata, “semoga Allah memberikan rahmatnya kepada Abu Abdurrahman, ia mendengar sesuatu dan tidak menghapalnya. Sesungguhnya jenazah seorang yahudi melewati Rasulullah SAW. keluarga mayat menangisinya. Maka, Rasulullah SAW. berkata, “kalian menangis, sedangkan ia di azab”.

Kritik matan hadis ini diikuti oleh generasi berikutnya, seperti yang dilakukan oleh Imam asy-Syafi’i dalam kitabnya *ikhtilaf al-Hadis*. Terdapat dua hadis yang bertentangan antara (puasa orang yang membekam dan yang dibekam batal) dan (bahwasannya Rasulullah SAW. berbekam pada saat ihram dan berpuasa). Imam asy-Syafi’i menilai bahwa hadis yang kedua *nasakh* hukum hadis pertama.⁸⁶

Dalam kitab-kitab ilmu hadis, banyak ulama hadis yang menguraikan tanda-tanda hadis palsu yang terletak pada matan. Misalnya adalah Imam as-Suyuthi dalam kitab *Tadrib ar-Rawi* yang menyebutkan tanda-tanda hadis palsu adalah rusaknya lafal hadis, rusaknya makna hadis, bertentangan dengan akal, bertentangan dengan panca indra, bertentangan dengan petunjuk Alquran yang pasti, bertentangan dengan hadis *mutawatir*, bertentangan dengan ijmak yang *qath’i* yang tidak mungkin ditakwil.⁸⁷

Selain tanda-tanda hadis palsu ini, ulama hadis juga menguraikan pembahasan kritik matan hadis dalam kitab-kitab ilmu hadis seperti hadis

⁸⁶ Muhammad bin Idris asy-Syafi’i, *al-Umm*(Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1990), juz. VIII, hal. 640

⁸⁷ As-Suyuthi, *Tadrib ar-Rawi*, hal. 325-326

syadz, hadis *munkar*, hadis *maqlub*, hadis *mudraj*, hadis *muharraf* dan hadis *mushahhaf*. Semua ini menguatkan bahwa perhatian ulama hadis dalam mengkritik sanad sangatlah besar.

Jika dicermati dengan baik syarat-syarat hadis sahih (*ittishal al-isnad*, *'adalah ar-ruwah*, *dhabth ar-ruwah*, *'adam asy-syudzudz* dan *'aam al-'illah*) meliputi sanad dan matan sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Syarat pertama hingga syarat ketiga adalah syarat untuk sanad dan syarat keempat dan kelima syarat untuk sanad dan matan. Maka, syarat-syarat kesahihan matan seperti yang diungkapkan Imam as-Suyuthi dapat dimasukkan pada syarat keempat dan kelima dari syarat-syarat kesahihan hadis.

Ulama hadis saat ini melakukan pengkajian khusus terhadap matan hadis dengan terpisah dari kitab-kitab ilmu hadis, seperti al-Idlibi. Didalam kitabnya *Manhaj Naqdi al-Matni 'Inda al-Muhadditsin* menyebutkan bahwa kesahihan matan hadis dapat diketahui dengan tidak adanya pertentangan dengan Alquran, tidak bertentangan dengan hadis dan sirah yang sahih, tidak bertentangan dengan akal atau panca indra atau sejarah, ungkapannya sesuai dengan ucapan kenabian.

Untuk melakukan penelitian terhadap matan hadis diperlukan ilmu yang luas sehingga tidak tergesa-gesa menyatakan matan sebuah hadis sebagai hadis dhaif atau palsu. Sebab, sebuah hadis dapat tampak bertentangan karena sedikitnya ilmu, namun bagi orang yang memiliki ilmu yang luas dia tidak melihat adanya pertentangan.

Misalnya hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

و حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَبَّادٍ يَحْيَى بْنُ عَبَّادٍ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ حَدَّثَنَا ابْنُ شِهَابٍ عَنْ أَبِي عُبَيْدٍ مَوْلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَنْ يُدْخَلَ أَحَدًا مِنْكُمْ عَمَلُهُ الْجَنَّةَ قَالُوا وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ وَلَا أَنَا إِلَّا أَنْ يَتَّعَمَدَنِي اللَّهُ مِنْهُ بِفَضْلِ وَرَحْمَةٍ

Artinya: “Telah menceritakan kepadaku Muhammad ibn Hatim telah menceritakan kepada kami Abu ‘Abbad Yahya ibn ‘Abbad telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibn Sa’d telah mencdritakan kepada kami Ibnu Syihab dari Abu ‘Ubaid Maula Abdurrahman ibn ‘Auf dari Abu Hurairah ia berkata bahwasannya Rasulullah SAW. bersabda, “Amal kalian tidak akan pernah bisa memasukkan salah seorang dari kalian ke dalam surga”. Mereka (sahabat) berkata: bahkan engkau? wahai Rasulullah. Beliau menjawab, “akupun begitu kecuali Allah memberikan kemurahan dan rahmat-Nya.”⁸⁸

Secara zhahir, hadis ini tampak bertentangan dengan firman Allah

SWT. Q.S an-Nahl ayat 32 yang berbunyi:

الَّذِينَ تَتَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ طَيِّبِينَ يَقُولُونَ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Orang yang ketika diwafatkan oleh para malaikat dalam keadaan baik, mereka mengatakan salamun ‘alaikum masuklah ke dalam surga karena telah apa yang kalian kerjakan.”

Bagi orang yang hanya melihat kepada zahir hadis dan ayatnya, maka ia akan menganggap hadis ini bertentangan dengan ayat Alquran. Namun, bagi orang yang memiliki wawasan yang luas ia akan mengetahui maksud dari hadis dan ayat di atas.

Wahbah az-Zuhaili mengatakan bahwa di antara bentuk rahmat Allah adalah Allah memberikan kemampuan untuk manusia melakukan amal yang

⁸⁸ Muslim, *Shahih*, Juz. VI, hal. 2170

baik. Yang dimaksud dari hadis adalah menafikan wajibnya hal itu atas Allah secara akal sebagaimana pendapat muktazilah. Sesungguhnya masuk surga itu semata-mata karena kemurahan, rahmat dan ihsan Allah.⁸⁹

Kriteria kesahihan matan hadis menurut muhadditsin tampaknya beragam. Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan latar belakang, keahlian alat bantu, dan persoalan masyarakat yang dihadapi oleh mereka. Salah satu versi tentang criteria kesahihan matan hadis adalah seperti yang dikemukakan oleh Al-Khatib Al-Baghdadi (w. 463 H/1072 M) bahwa suatu matan hadis dapat dikatakan maqbul (diterima) sebagai matan hadis yang sah apabila memenuhi unsure-unsur sebagai berikut :

1. Tidak bertentangan dengan akal sehat
2. Tidak bertentangan dengan hokum al-qur'an yang telah muhkam
3. Tidak bertentangan dengan hadis mutawatir
4. Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama masa lalu (ulama salaf)
5. Tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti
6. Tidak bertentangan dengan hadis Ahad yang kualitas keshahihannya lebih kuat.

Ibn Al-Jawzi (w. 597 H/1210 M) memberikan tolak ukur kesahihan matan secara singkat, yaitu setiap hadis yang bertentangan dengan akal ataupun berlawanan dengan ketentuan pokok agama, pasti hadis tersebut tergolong hadis mawdhu', karena nabi Muhammad SAW. Tidak mungkin menetapkan

⁸⁹ Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Washith*(Damaskus: Dar al-Fikri, 1422H), juz. II, hal. 1256

sesuatu yang bertentangan dengan akal sehat, demikian pula terhadap ketentuan pokok agama, seperti menyangkut aqidah dan ibadah.

Salahuddin Al-adabi mengambil jalan tengah dari dua pendapat diatas, ia mengatakan bahwa criteria kesahihan matan ada empat yaitu :

1. Tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an
2. Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat
3. Tidak bertentangan dengan akal sehat,indra dan sejarah
4. Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.⁹⁰

Berdasarkan kerangka teori diatas tentang kritik matan hadis bahwa sebuah hadis secara matan dapat dikategorikan secara shahih apabila hadis tersebut telah dilakukan perbandingan dengan alquran, hadis lain dan sebagainya yang telah ditentukan tersebut dan secara jelas dapat dibuktikan sejalan atau bertentangan dengan ayat-ayat alquran.

Standarisasi yang dikemukakan diatas memberikan informasi bahwa ulama hadis sepakat terhadap empat standar atas keshahihan sebuah matan hadis yang diteliti. Berikut akan dilakukan kritik matan hadis tentang sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain di dalam kitab *Musnad Asy-Syihab* karya Imam al-Qudha'i.

- a. Tidak bertentangan dengan Alquran

Untuk menyatakan ayat Alquran bertentangan dengan salah satu hadis, disyaratkan dua nas tersebut tidak dapat ditakwil. Apabila kedua nas masih bisa disatukan, maka hadis tersebut dapat diterima. Dalam

⁹⁰ Bustamin dan M. Isa, *Metodologi Kritik Hadis*, (Jakarta : Rajawali Press, 2004) hal.62-64.

menyatukan kedua nas itu pandangan ulama berbeda-beda sehingga menyebabkan perbedaan dalam hasil ijtihad.⁹¹

Pada hadis Rasulullah SAW. di atas menjelaskan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain. Meskipun tidak didapatkan secara khusus di dalam Alquran kalimat yang menyatakan bahwa orang yang bermanfaat bagi orang lain adalah sebaik-baik manusia, namun penjelasan orang bertaqwa adalah orang yang paling mulia di sisi Allah SWT. bisa didapatkan. Diantara ciri-ciri orang bertaqwa ialah bermanfaat bagi orang lain. Hemat penulis, tidak ada pertentangan antara hadis di atas dengan Alquran. Diantara ayat Alquran tersebut, yaitu dalam Q.S. al-Hujurat ayat 13:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتَأَمُّ

Artinya: *Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa di antara kalian.*

Diantara bentuk bermanfaat bagi manusia lain ialah sedekah. Dan ini merupakan ciri-ciri orang bertaqwa, sebagaimana tertulis di dalam Alquran Q.S. Ali Imran ayat 133 sampai 134:

وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿133﴾
الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالصَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ ﴿134﴾

Artinya: *Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang*

⁹¹ Shalah ad-Din bin Ahmad al-Idlibi, *Manhaj Naqdi al-Matni 'Inda Ulama al-Hadits an-Nabawi*(Yordania: Dar al-fath, t.tt), hal. 259

disediakan bagi orang-orang yang bertaqwa(133) Yaitu orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan.

b. Tidak bertentangan dengan hadis yang sahih

Setelah melakukan penelusuran terhadap kitab-kitab Hadis, penulis tidak mendapatkan pertentangan antara hadis di atas dengan hadis yang lain. Namun, sebaliknya penulis mendapatkan hadis-hadis yang serupa dengan hadis di atas. Teksnya adalah:

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Hajjaj ibn Minhal telah menceritakan kepada kami Syu'bah ia berkata telah menceritakan kepada saya 'Alqamah ibn Martsad saya telah mendengar Sa'd ibn 'Ubaidah dari Abi Abdurrahman as-Sulami dari Usman r.a dari Nabi SAW. beliau bersabda "Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Alquran dan mengajarkannya."*

Dari ayat di atas, menjelaskan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang belajar Alquran dan juga mengajarkannya. Ini sesuai dengan hadis pokok penelitian. Pada hadis pokok dijelaskan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain, dan hadis tersebut bersifat umum. Sedangkan hadis ini menerangkan secara khusus orang yang bermanfaat adalah orang yang belajar Alquran dan mengajarkannya kepada orang lain, dan ini merupakan salah satu bentuk bermanfaat bagi orang lain.

حَدَّثَنَا أَبُو بَشِيرٍ بَكْرُ بْنُ خَلْفٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى قَالََا حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ يَحْيَى
 بْنِ ثَوْبَانَ عَنْ عَمِّهِ عُمَارَةَ بْنِ ثَوْبَانَ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِيهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Abu Bisyri Bakar ibn Khalaf dan Muhammad ibn Yahya mereka berkata telah menceritakan kepada kami Abu 'Ashim dari Ja'far ibn Yahya ibn Tsauban dari pamannya Umarah ibn Tsauban dari 'Atha dari Ibn Abbas dari Nabi SAW. bersabda "Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik kepada keluarganya. Dan aku adalah orang yang paling baik kepada keluargaku diantara kalian."*

Dari hadis di atas, menerangkan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang paling baik kepada keluarganya. Ini merupakan bentuk bermanfaat bagi orang lain secara khusus. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hadis yang diteliti di atas tidak bertentangan dengan hadis yang sahih.

c. Tidak bertentangan dengan akal

Yang dimaksud dengan akal di sini adalah akal yang berpetunjuk dengan Alquran dan Hadis. Hadis di atas tidak bertentangan dengan Alquran dan Hadis, namun sebaliknya dapat mendukung sebagaimana yang telah diterangkan. Apabila dibandingkan dengan akal, maka sesungguhnya tidak ada pertentangan, karena orang yang bermanfaat bagi orang lain adalah sebaik-baik manusia. Akan tetapi, sebelum memberi manfaat kepada orang lain, hendaknya ia menjadikan dirinya baik terlebih dahulu. Sebagaimana pepatah berikut:

Hadis di atas tidak berkaitan dengan sejarah, tidak bertentangan dengan panca indra dan kaedah bahasa tidak rusak yakni sesuai dengan kaedah Nahwu dan Shorof (grametikal arab).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwasannya matan hadis tentang sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain dalam kitab *Musnad asy-Syihab* karya Imam al-Qudha'i berkualitas **sahih**. Karena matan hadis tersebut sudah memenuhi kriteria atau standarisasi kesahihan matan hadis. Matan hadis ini terbukti tidak bertentangan dengan Alquran, hadis yang sahih, akal dan juga tidak bertentangan dengan kaedah nahwu dan shorof.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis mengurai, meneliti keotentikan dan kritik hadis tentang sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain dalam kitab *Musnad asy-Syihab* karya Imam al-Qudha'i, ternyata data yang diperoleh menunjukkan bahwa sanad hadis yang diriwayatkan oleh Jabir ibn Abdullah ini merupakan hadis *majhul*. Karena di dalamnya terdapat perawi yang *mastur*, yang tidak diketahui penilaian terhadap dirinya. Perawi tersebut adalah Ali ibn Bahram, tidak didapatkan penilaian ulama terhadap dirinya.

Hadis *majhul* termasuk kepada Hadis *dha'if*. Dalam menyikapi perawi *mastur* ini tidak bisa langsung ditetapkan bahwa ia diterima ataupun ditolak sampai keadaannya tampak jelas, karena bisa jadi perawi tersebut tidak adil ataupun sebaliknya. Maka, hukum sanad hadis ini *tawaqquf* sampai ada keterangan lebih lanjut.

Imam al-Qudha'i menguatkan hadis ini dengan hadis bersanad baik, diriwayatkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya dalam kitab *Qadhai al-Hawaij*, Abu Ishaq al-Miski dalam *al-Fawaid al-Muntakhabah* dan Ibnu 'Asakir dari jalur Bakar ibn Khunais dari Abdullah ibn Dinar. Bakar ibn Khunais adalah seorang perawi yang *shaduq*, namun banyak melakukan kesalahan. Al-Hafiz juga berkomentar demikian. Dan Abdullah ibn Dinar adalah seorang yang *tsiqah*. Hadis ini berkualitas Hasan.

Matan pada hadis ini berkualitas sahih. Karena matan hadis ini memenuhi kriteria atau standarisasi kesahihan hadis. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwasannya kualitas hadis ini ialah Hasan.

B. Saran

Hadis Nabi SAW. merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Alquran dan mempunyai peranan penting dalam kehidupan, maka dari itu penulis menghimbau:

Agar pembaca dapat menindak lanjuti penelitian kualitas sanad dan matan hadis-hadis yang beredar di masyarakat. Dengan tujuan memberikan perhatian lebih terhadap hadis, agar pemahaman dan pengamalan hadis dapat tersebar dengan baik di masyarakat.

Penulis menyadari bahwa terdapat kekurangan dan kelemahannya baik dari segi bahasa, pengolahan maupun penyusunan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak guna tercapainya suatu kesempurnaan dalam penulisan yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz- Dzahabi, Syams ad-Din. 2006. *Siyar A'lam an-Nubala'*. Juz. XIII. Kairo: Dar al-Hadits.
- Al- Asqalani, Ibnu Hajar. 1326 H. *Tahdzib at-Tahdzib*. Juz. VI. India: Maktabah Dar al-ma'arif an-Nizhamiyah.
- Al- Asqalani, Ibnu Hajar. 1422. *Nuzhah an-Nazhar fi Taudhih Nukhbah al-Fikr*. Riyadh: Mathba'ah Safir.
- Al-Adlabi, Salahudin ibn Ahmad. 2004. *Metodologi Kritik Matan Hadis*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Al-Baghdadi, Al-Khathib. 2002. *Tarikh Baghdad*. Juz. XIII. Beirut: Dar al-Gharbi al-Islami.
- Al-Hadi, Abd al-Muhdi Abd al-Qadir Abd. t.t. *Thuruq Takhrij Haditsi Rasulillahi*. Ajuzah: Maktabah al-Iman.
- Al-Idlibi, Shalah ad-Din bin Ahmad. t.t.h.. *Manhaj Naqdi al-Matni 'Inda Ulama al-Hadits an-Nabawi*. Yordania: Dar al-fath.
- Al-Khathib, Muhammad Ajjaj. 2009. *Ushul al-Hadist*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qudha'i, Al-Qadhi Abi Abdullah Muhammad bin Salamah. 1985. *Musnad Asy-Syihab*. Beirut: Muassisatu ar-Risalah.
- Al-Qudha'i, Al-Qadhi Abi Abdullah Muhammad bin Salamah. 1995. *Tarikh al-Qadhi Kitab 'Uyun al-Ma'arifi wa Fununi Akhbari al-Khalaifi*. Mekkah: Jamiah Ummu al-Qura.
- Al-Shalah, Ibn. 1233. *Muqaddimah Ibn ash-Shalah fi Ulum al-Hadis*. Mesir: Dar al-Hadits.
- Al-Shalah, Ibn. 1972. *Ulum al-Hadist*. Ed. Nur al-Din 'Atr. Madinah: al-Maktabah al-Ilmiyyah.
- Al-Utsaimin, Muhammad Shalih. 2017. *Mushthalah al-Hadis*. Mesir: Sabilir Rosyad.
- Al-Wakil, Abu Amr Ahmad bin 'Athiyah. 2012. *Natsl al-Nabal bi Mu'jam ar-Rijal Alladzina Tarjama Lahukm Fadhilatu asy-Syeikh al-Muhaddits Abu Ishaq al-Huwaini*. Juz. V. Mesir: Dar Ibn Abbas.

- Asqalani Al, Ibnu Hajar. 1934. *Syarh Nukhbah al-Fikr fi Mushthalah AM al-Atsar*. Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- As-Suduni, Abu al-Fida'. 2011. *Ats-Tsiqat Allati Lam Taqa' Fi al-Kutub as-Sittah*. Juz. XIII. Yaman: Markaz an-Nu'man.
- As-Suyuthi, Jalal ad-Din. t.t.h.. *Tadrib ar-Rawi fi Syarhi Taqrib an-Nawawi*. Muhaqqiq: Abu Qutaibah Nadzir Muhammad al-Faryabi. Riyadh: Maktabah al-Kautsar.
- Asy-Syafi'i, Muhammad bin Idris. 1990. *Al-Umm*. Juz. VIII. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- At-Tahawani, Zhafar Ahmad Utsmani. 1972. *Qawa'id fi Ulum al-Hadits*. Muhaqqiq: Abd al-Fattah Abu Ghaddah. Beirut: Maktabah al-Nahdhah.
- At-Tahhan, Mahmud. 2011. *Taisir Musthalah al-Hadis*. Ar-Riyad: Maktabah al-Ma'rifah.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 1422 H. *At-Tafsir al-Washith*. Juz. II. Damaskus: Dar al-Fikri.
- Dimiyati, Ayat dan Beni Ahmad Saebani. 2016. *Teori Hadis*. Bandung: Pustaka Setia.
- Faisal, Ahmad. 2015. *Fatchur Rahman Tokoh Metodologi Penelusuran Sanad Di Indonesia*. Medan: Samudera Cetak.
- Hakim Al. 1978. *al-Mustadrak 'ala al-Shahihain*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Isa, Bustamin dan Muhammad. 2004. *Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ismail, M. Syuhudi. 1991. *Pengantar Ilmu Hadis*. Bandung: Angkasa.
- Kementerian Agama RI. 2018. *Quran Asy-Syifa*. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema.
- Manzhur, Muhammad ibn Mukarram ibn. t.t.h.. *Lisan al-Arab*. Juz. XII. Mesir: Dar al-Mishriyah.
- Muhammad, al-Qadhi Abu Abdullah. 1985. *Musnad as-Syihab*. Beirut: Muassisaturrisalah.
- Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairi an-Naisaburi. 1414 H/ 1993 M. *Shahih Muslim*. Juz. VI. Beirut: Dar al-Fikr.

- Neong, Muhadjir. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nur, Imamul Authon. 2020. *Peta Penelitian Kesahihan Hadis Untuk Pemula*. Labuhan Batu: Yayasan Pendidikan Al-Ittihadiyah.
- Rahman, Fatchur. 1991. *Ikhtishar Musthalah Hadist*. Bandung: al-Ma'arif.
- Sabbagh as, Muhammad. 1972. *al-Hadis an-Nabawi: Musthalahuh, Balagatuh, Ulumuh, Kutubuh*. Riyad: Mansyurat al-Maktab al-Islami.
- Suparta, Munzier. 2010. *Ilmu Hadis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wahid, Ramli Abdul dan Husnel Anwar Matondang. 2015. *Kamus Lengkap Ilmu Hadis*. Medan: Perdana Publishing.
- Wahid, Ramli Abdul. 2011. *Studi Ilmu Hadis*. Medan: Perdana Mulya Sarana.
- Yuslem, Nawir. 2001. *Ulumul Hadis*. Ciputat: PT. Mutiara Sumber Widya.
- Yuslem, Nawir. 2011. *9 Kitab Induk Hadis*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.